

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH

**(Studi Mengenai Program Pemberdayaan Masyarakat Oleh Bina Swadaya
Konsultan Di RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur)**



**Tissa Santika Dewi
4825116848**

**Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
(KONSENTRASI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN)
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

ABSTRAK

Tissa Santika Dewi, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Mengenai Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Oleh Bina Swadaya Konsultan Di RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur). Skripsi Jakarta: Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Sosiologi Pembangunan), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan dan perubahan sosial yang terjadi setelah berlangsungnya program di Kelurahan Susukan RW 02, Jakarta Timur. Program ini bertumpu pada pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat memiliki peran sebagai agen perubahan dalam mengelola lingkungannya secara mandiri.

Metodologi penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, studi kasus yang dipilih adalah komunitas penerima program bank sampah berbasis partisipasi masyarakat di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur yang dilaksanakan oleh Bina Swadaya Konsultan bekerjasama dengan CSR CCFI. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara mendalam, observasi dan penelusuran dokumen atau literatur. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari informan kunci yaitu 1 orang Ketua RW, 1 orang pengurus bank sampah dan 6 orang nasabah bank sampah dan informan pendukung yaitu 1 orang pihak dari Bina Swadaya Konsultan dan 1 orang dari CSR CCFI.

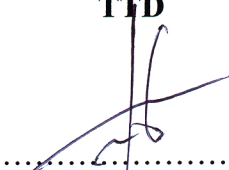
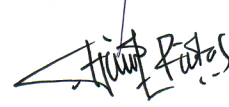
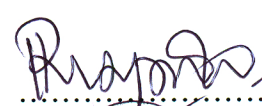
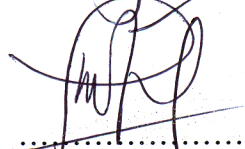

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat fakta-fakta yang terungkap dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh pelaksana program yaitu Bina Swadaya Konsultan serta dukungan dana dari donatur yaitu CSR CCFI. Setelah adanya program bank sampah, masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan banyak sekali perubahan salah satunya adalah perubahan pola pikir untuk melakukan pemanfaatan sampah secara berkelanjutan. Bukan hanya itu, dukungan dari Pemerintah lokal setempat sangat terlihat sekali. Kelurahan susukan sangat mendukung program-program yang memang bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: *Strategi Pemberdayaan Masyarakat, Perubahan Sosial*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Abdul Rahman Hamid, SH., MH</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Ketua Sidang		27 Juli 2015
2	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Sekretaris Sidang		27 Juli 2015
3	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Penguji Ahli		14 Juli 2015
4	<u>Drs. Andarus Darahim, MPA</u> NIP. 150 053 602 Dosen Pembimbing I		14 Juli 2015
5	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 197 1212 200501 2001 Dosen Pembimbing II		27 Juli 2015

Tanggal Lulus: 30 Juni 2015

MOTTO

Niscaya Allah Akan Mengangkat Derajat Orang-Orang Yang Beriman Diantaramu Dan Orang Orang Yang Menuntut Ilmu (QS. AL MUJADALAH: 11)

Keberhasilan paling manis adalah mencapai yang dikatakan orang lain sebagai tidak mungkin. Mereka meragukan anda karena yang anda lakukan lebih besar dari rasa percaya diri mereka
-MARIO TEGUH-

Arahkanlah pandanganmu kepada Tuhan, Dia akan memberimu jalan. Tidak semuanya sekaligus, tetapi selangkah demi selangkah dan setiap langkah adalah mukjizat
-MERRY RIANA-

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan teruntuk...

Kedua Orang Tuaku Ayahanda Hokky Setyabudi dan Ibunda Henny Triana yang telah mendukung, mendoakan, serta menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kemudian, untuk adik-adikku tersayang, Elva Kartika Dewi, Nevva Mustika Dewi dan Antya Fhatika Dewi atas semangat dan motivasi yang diberikan kepada penulis.

Terimakasih atas segala waktu, kasih sayang dan motivasi yang diberikan selama ini tak lupa juga aku ucapkan terimakasih banyak atas segala teguran yang membuatku bangkit sehingga bisa sampai pada titik dimana skripsiku terselesaikan dengan tepat waktu

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan (Studi mengenai kerjasama Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI di RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur)”

Penelitian ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial di Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya karena bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan, baik materi maupun nonmateri. Ucapan terima kasih tersebut penulis persembahkan kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Robertus Robet, M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
3. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan sebagai Penguji Ahli.
4. Abdi Rahmat, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi.
5. Drs. Andarus Darahim, MPA sebagai Dosen Pembimbing I atas kesabaran, ketelitian, kedisiplinan, serta waktunya untuk mengkoreksi, memberikan arahan dan membimbing penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Dewi Sartika M.Si sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan yang bermanfaat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi hingga selesai dengan tepat waktu
7. Dr. Ikhlasih Dalimoenthe, M.si selaku Pembimbing Akademik penulis yang telah banyak membantu penulis selama didunia akademik.
8. Seluruh dosen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, yang telah berbagi ilmu pengetahuan baik dalam tataran teoritis maupun praktis, yang sangat berguna bagi kehidupan penulis.
9. Drs. Ari Primantoro selaku Direktur Bina Swadaya konsultan
10. Ir. Ikasari, M.hum selaku Manajer Program III Bina Swadaya Konsultan
11. Agung Prasetio, SS selaku Kabag. Umum dan SDM yang telah membantu penulis agar bisa menyelesaikan skripsi di Bina Swadaya Konsultan
12. Drs. F Unik Wimawan Istiardi selaku Kabag. Promosi yang telah memberikan penjelasan mengenai lembaga
13. Ikhwani Safa'at selaku koordinator lapangan dalam program pemberdayaan pengelolaan sampah yang telah membantu penulis dalam proses pendampingan

14. Agus Priyono selaku Koordinator CSR CCFI dalam Program pemberdayaan di Kelurahan Susukan
15. Pengurus Bank Sampah Ibu Rini dan seluruh anggota Bank Sampah Kelurahan Susukan RW yang telah membantu penulis dalam memperoleh data
16. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Sosiologi Pembangunan Non Reguler 2011, terutama Dwi, Desy, Isra, Della sebagai tempat berkeluh kesah terima kasih atas motivasi, doa dan waktu luangnya untuk sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih Socious.
17. Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, dan berkontribusi bagi dunia akademis.

Jakarta, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR BAGAN	xii

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis.....	11
1.6 Kerangka Konseptual.....	15
1.6.1 Konsep Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Warga Komunitas	15
1.6.2 Konsep Modal Sosial	23
1.6.3 Konsep Perubahan Sosial.....	29
1.6.4 Hubungan Antar Konsep.....	32
1.7 Metodologi Penelitian.....	33
1.7.1 Subjek Penelitian.....	34
1.7.2 Peran Peneliti	35
1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	36
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
1.7.5 Teknik Analisis Data.....	39
1.7.6 Strategi Triangulasi Data	42
1.8 Sistematika Penulisan	43

BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI DAN PROFIL BANK SAMPAH

2.1 Pengantar.....	47
2.2 Gambaran Lokasi dan Pelaksanaan Program.....	48
2.3 Bina Swadaya Konsultan Sebagai Fasilitator dalam Penguatan Program Bank Sampah.....	52
2.4 Profil Bank Sampah	60

**BAB III: STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
PENGELOLAAN SAMPAH**

3.1 Pengantar.....	72
3.2 Intervensi Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI.....	73
3.3 Strategi Pemberdayaan Masyarakat Bina Swadaya Konsultan.....	77
3.4 Dinamika Program Bank Sampah.....	82
3.5 Wujud Perubahan Perilaku Sosial Warga RW 02.....	86
3.6 Dukungan Pemerintah Desa dalam Program Bank Sampah.....	95

BAB IV: ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

4.1 Pengantar.....	97
4.2 Kekuatan Strategi Pemberdayaan Dalam Mempengaruhi Perubahan Perilaku Sosial Warga RW 02 Kelurahan Susukan.....	98
4.3 Jaringan Kerjasama Bina Swadaya Konsultan Dan CSR CCFI Dalam Analisis Konsep Modal Sosial	106
4.4 Ringkasan.....	114

BAB V: PENUTUP

5.1 Kesimpulan	117
5.2 Saran	119

DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN.....	122
RIWAYAT HIDUP.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perlakuan memilah Sampah membusuk dan tidak membusuk.....	2
Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Sejenis dengan Penelitian	14
Tabel 1.3 Karakteristik Informan Dan Data yang dibutuhkan.....	35
Tabel 2.1 Tabel Harga Sampah Organik.....	65
Tabel 4.1 Analisis SWOT	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Lokasi Penelitian Bank Sampah.....	48
Gambar 2.2 Situasi Lingkungan RW 02 Kelurahan Susukan.....	51
Gambar 2.3 Kunjungan CSR CCFI	59
Gambar 2.4 Daur Ulang Sampah	68
Gambar 2.5 Pengelolaan Cacing.....	69
Gambar 3.1 Pelatihan Pengorganisasian dan Pemasaran Bank Sampah	80
Gambar 3.2 Pelatihan Recycle	80
Gambar 3.3 Pelatihan Budidaya Cacing	81
Gambar 3.4 Aktivitas Penimbangan, Pemilahan dan Penjualan.....	84
Gambar 3.5 Pola Perilaku Warga Peduli Sampah.....	89
Gambar 3.6 Hasil Daur Ulang Sampah.....	92

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Perlakuan Sampah Masyarakat DKI Jakarta	3
Bagan 1.2 Hubungan Antar Konsep	32
Bagan 2.1 Mekanisme Bank Sampah	63
Bagan 2.2 Mekanisme Layanan Simpan pinjam.....	64
Bagan 4.1 Analisis Hubungan Antar Konsep	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat di Jakarta menimbulkan berbagai permasalahan kompleks yang tidak dapat dihindari. Masyarakat Jakarta yang makin konsumtif terhadap berbagai produk penunjang kehidupan sehari-hari menghasilkan sisa-sisa produk berupa sampah, termasuk sampah rumah tangga yang dihasilkan semakin meningkat baik jumlah maupun ragamnya, yang menjadi permasalahan serius bagi kota besar seperti Jakarta. Bukan saja karena volume sampah yang terus bertambah seiring bertambahnya jumlah penduduk, namun terbatasnya lahan kota Jakarta juga tidak sanggup mengakomodasi timbunan sampah ditempat pembuangan akhir. Pada akhirnya sampah yang menumpuk akan mencemari lingkungan serta mengganggu kesehatan masyarakat.

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) memperkirakan peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan di Indonesia akan bertambah lima kali lipat pada tahun 2020. Rata-rata produksi sampah tersebut diperkirakan mengalami peningkatan dari 800 gram perhari perkapita pada tahun 1995 menjadi 910 gram perhari perkapita pada tahun 2000.¹ Data dari BPS tahun 2013 juga menunjukkan bahwa di DKI Jakarta sampah yang tidak terpilah sebanyak 85,77%, mengingat

¹ Bagong Suyoto, *Fenomena Gerakan Mengolah Sampah*. Jakarta: PT Prima Infosarana Media, 2008, hlm. 33

bahwa kebijakan pemerintah mengenai sampah dinilai masyarakat kurang memperhatikan aspek pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Presentase Perlakuan Memilah Sampah Mudah Membusuk dan Tidak Mudah Membusuk DKI Jakarta, 2013

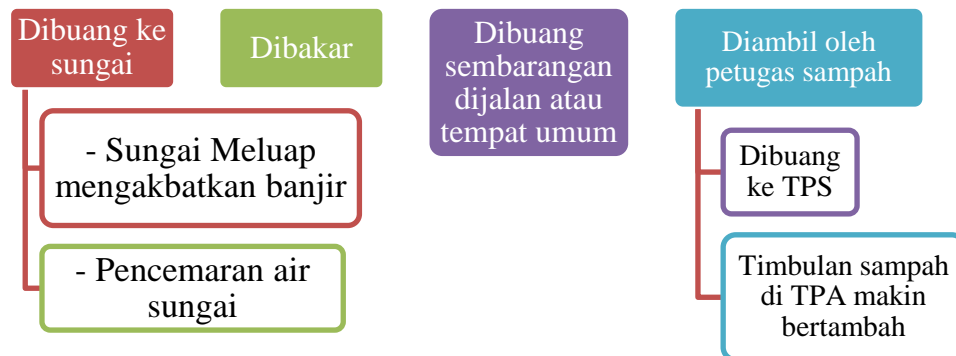
Kota	Sampah Dipilah			Sampah tidak dipilah
DKI Jakarta	Dipilah dan sebagian dimanfaatkan	Dipilah kemudian dibuang	Total	85,77%
	3,74%	10,48%	14,23%	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

Pengelolaan sampah di berbagai daerah di Indonesia salah satunya DKI Jakarta hanya mengacu pada paradigma pengelolaan yang instan dengan pendekatan akhir (*end of pipe*). Pengelolaan sampah hanya dilakukan dengan pembuangan ke tempat pembuangan akhir (TPA) tanpa melalui proses 3R (*Reuse, Reduce dan Recycle*). Sampah yang ada dan berasal dari masyarakat tidak pernah diproses dan dilakukan kegiatan pemanfaatan secara ekonomis terhadap sampah yang muncul. Akibatnya dapat kita saksikan bahwa sampah yang menggunung pada akhirnya tidak dapat ditangani. Ketika tumpukan sampah sudah sangat banyak dan tidak dapat tertangani maka langkah yang sering diambil oleh sebagian besar daerah di Indonesia

adalah dengan memindahkannya ke tempat lain.² Berikut perlakuan sampah oleh masyarakat DKI Jakarta:

Bagan 1.1
Perlakuan Sampah Oleh Masyarakat DKI Jakarta Dan Dampaknya Bagi Lingkungan



Sumber: www.bplhd.jakarta.go.id. Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah. Diakses tanggal 17 Februari 2015. Pukul 21:00

Berbagai usaha telah dilakukan baik oleh Pemerintah Pusat maupun oleh Pemerintah DKI Jakarta, mulai dari pengeluaran sanksi terhadap siapa saja yang membuang sampah sembarangan. Selain itu, dengan merubah paradigma pengelolaan sampah yang instan diganti dengan paradigma baru pemanfaatan sampah. Melalui transformasi paradigma pengelolaan sampah tersebut, pemerintah mencoba menetapkan suatu mekanisme pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga melalui Undang-Undang No.18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, Pasal 20 ayat (1) yaitu pengurangan sampah dengan pembatasan timbunan sampah, pendaur ulangan sampah dan/atau pemanfaatan kembali sampah.

² Maria Agustini dan Rustan, *Implementasi Good Governance dalam pengelolaan sampah*, LAN: Samarinda, 2011, hlm. 5, Diakses melalui http://www.slideshare.net/cutex_cerdas/waste-management-9720108 tanggal 26 Oktober 2014.

Meskipun telah banyak kebijakan yang dicanangkan, namun pengelolaan sampah di DKI Jakarta belum memperlihatkan hasil yang signifikan. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kurangnya koordinasi antar pihak yang terlibat dalam pengelolaan sampah. Seperti kita ketahui bahwa pengelolaan sampah di DKI Jakarta tidak saja melibatkan Pemerintah DKI Jakarta (Dinas Kebersihan), tetapi juga instansi lain seperti BPLHD (Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah), sektor informal persampahan (pemulung/lapak), sektor swasta dan masyarakat.³

Pada kenyataannya, sudah banyak sekali program pembangunan yang ingin menyelesaikan permasalahan sampah di DKI Jakarta, namun program tersebut belum memperlihatkan hasil yang maksimal sehingga diperlukan komitmen yang kuat dari berbagai lapisan masyarakat. Sejauh ini sangat terlihat bahwa usaha pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan sampah masih berjalan sendiri sendiri. Sampah pun harus dipandang sebagai produk hasil olahan bahan baku sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu penanganan sampah harus mempertahankan ketersediaan sumberdaya alam dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat baik masa sekarang maupun masa mendatang .

Pembangunan khususnya pembangunan masyarakat sebagai sebuah fenomena sosial merupakan proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik atau kondisi kehidupan yang semakin sejahtera, sudah berlangsung sejak manusia hidup

³ Diakses melalui <http://bplhd.jakarta.go.id/cetakan/BOOKLET%20PPM%20PUBLISH.PDF> (pada tanggal 17 Februari 2015, pukul 20:14)

bermasyarakat. Hal itu disebabkan karena masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan, disamping karena masyarakat selalu berharap kondisi kehidupannya berkembang semakin baik. Sejak era kemerdekaan sudah banyak banyak program pembangunan masyarakat sebagai manifestasi kebijakan pembangunan dilaksanakan. Dari waktu ke waktu kebijakan tersebut menggunakan landasan berbagai paradigma. Hampir semua kebijakan pembangunan masyarakat yang didasarkan pada berbagai paradigma tersebut. dalam retorikanya menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai objek melainkan sebagai subjek.⁴

Walaupun demikian dalam implementasinya ada yang sebetulnya menempatkan masyarakat sebagai objek, tetapi dikemas prosedural seolah-olah masyarakat ditempatkan sebagai subjek. Bahkan, ada kebijakan yang mengklaim betul-betul menempatkan masyarakat sebagai subjek basis dan aktor utama pembangunan, akan tetapi karena kelemahan pendekatan yang digunakan dan rendahnya komitmen pelaksanaanya, menyebabkan masyarakat tetap saja dalam posisi sebagai objek.⁵

Mengatasi hal itu pilar-pilar penegak *civil society* ikut turut serta dalam menyelesaikan permasalahan tersebut serta mencari strategi pendekatan pembangunan untuk mengatasi persoalan sampah yang betul-betul mulai dari bawah (*bottom up*) betul-betul berbasis dari masyarakat. Sebuah pendekatan yang bukan saja dimulai dari idenfikasi masalah dan kebutuhan masyarakat, melainkan berbasis

⁴ Soetomo, *Keswadayaan masyarakat: Manifestasi kapasitas masyarakat untuk berkembang secara mandiri*, 2012, Yogyakarta: Pustaka pelajar, hlm. 3.

⁵ *Ibid.*,

proses dan mekanisme pemecahan masalah yang selama ini digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan keseharian. Sebuah mekanisme dan proses yang sudah melembaga karena merupakan hasil dari proses adaptasi dan proses belajar sosial yang panjang.⁶ Sehingga diperlukan pendampingan langsung terhadap masyarakat agar mereka tau bagaimana cara mengelola sampah dengan baik dan benar. Pendampingan disini sangat di butuhkan karena mengingat bahwa peran serta masyarakat sangat penting dalam mengatasi persoalan sampah.

Berbagai pemikiran yang berkaitan dengan pendekatan pembangunan, dikenal juga adanya pendekatan sains baru. Pendekatan ini dalam banyak hal juga mempunyai unsur-unsur yang bersentuhan dengan pandangan keswadayaan masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari cirinya yang bersifat orientasi internal, artinya lebih berorientasi pada dinamika internal suatu entitas sosial, termasuk pada level mikro dalam kehidupan komunitas lokal. Pandangan ini juga meyakini bahwa dalam kehidupan masyarakat terjadi proses adaptasi yang terus menerus dengan lingkungannya. Melalui proses adaptasi yang berkelanjutan tersebut secara otomatis juga terkandung unsur peningkatan kapasitas dari masyarakat itu untuk mengelola kehidupannya secara mandiri.

Bina Swadaya Konsultan sebagai pilar pilar penegak *civil society* atau yang biasa disebut dengan CSO (*Civil Society Organization*) merupakan unit operasional dari salah satu lembaga swadaya masyarakat di Indonesia yaitu Yayasan Bina Swadaya yang ikut serta memberdayakan masyarakat dalam mengatasi berbagai

⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

macam persoalan salah satunya permasalahan mengenai lingkungan. Melalui pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat melalui Program Bank Sampah yang dilakukan di Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Kota Administrasi Jakarta Timur, Bina Swadaya Konsultan melakukan pelatihan, pendampingan dan pemberdayaan. Program ini bertumpu pada pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat memiliki peran sebagai agen perubahan dalam mengelola lingkungannya secara mandiri termasuk pemilahan, pengomposan dan daur-ulangan.

Pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat melalui Program Bank sampah merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan yang bekerja sama dengan CSR (*Cooperate Social Responsibility*) Coca Cola Foundation Indonesia (CCFI). CSR CCFI mempunyai perhatian terhadap lingkungan khususnya pengelolaan sampah dan Bina Swadaya Konsultan juga memiliki konsen yang sama sehingga terjadi kesepahaman konsep dan akhirnya bersepakat melakukan kerjasama dalam pengelolaan sampah dengan melakukan pendampingan dan pemberdayaan. Program Bank Sampah di Kelurahan Susukan dimulai tepatnya pada Februari 2014. Program pengelolaan sampah di Kelurahan Susukan sudah pernah dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan tapi mereka bekerja sama dengan JICA (*Japan International Cooperation Agency*), namun dirasa kurang memuaskan dan perlu melakukan pemberdayaan berkelanjutan. Oleh sebab itu Bina Swadaya Konsultan ingin melanjutkan pendampingan secara intensif dengan melakukan pendekatan pembangunan untuk mengatasi persoalan

sampah yang betul-betul mulai dari bawah (*bottom up*) di RW 02 Kelurahan Susukan karena di harapkan bisa lebih mengajarkan masyarakat dalam mengelola sampah secara baik dan berkelanjutan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan oleh penulis tentang latar belakang penelitian yang pada dasarnya adalah mengenai persoalan sampah yang diakibatkan oleh banyaknya program pembangunan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan namun belum maksimal. Justru pengelolaan sampah selama ini hanya menggunakan pola kumpul-angkut-buang, sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan beban timbunan sampah. Maka selanjutnya pada bagian ini dapat dijelaskan bahwa penelitian ini ingin mengetahui strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan dengan melakukan pendampingan melalui program pemberdayaan masyarakat yaitu pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat melalui Program bank Sampah di RW 02 Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Kota Administratif Jakarta Timur. Program yang bekerjasama dengan CSR CCFI ini melibatkan berbagai pihak, diantaranya adalah masyarakat yang diberdayakan mulai dari pengurus dan anggota bank sampah. Serta melakukan sosialisasi mulai dari Kelurahan hingga kepada tokoh masyarakat untuk mengajak masyarakat agar ikut berpartisipasi peduli lingkungan dengan mengumpulkan sampah di bank sampah.

Pendampingan yang dilakukan Bina Swadaya Konsultan memiliki wacana besar agar permasalahan lingkungan tersebut dapat terselesaikan. Peran masyarakat

mengurangi volume sampah dengan melakukan pengelolaan sampah menjadi limbah produktif sangatlah penting. Dengan melakukan pengelolaan sampah menjadi limbah produktif maka volume sampah yang dibuang ke pembuangan sampah akhir akan berkurang. Selain itu dari pengelolaan tersebut akan berdampak kepada kebersihan lingkungan sehingga lingkungan disekitar pemukiman masyarakat akan lebih sehat. Dampak perubahan sosial dan ekonomi dari pengelolaan sampah menjadi sampah produktif akan menambah pendapatan masyarakat karena adanya penambahan nilai sampah yang memiliki nilai jual. Dalam proses pelaksanaannya organisasi bank sampah memerlukan pengelola yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam mengelola bank sampah baik dalam hal manajemen organisasi, administrasi, pengembangan usaha dan juga pemasaran untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas masyarakat di sekitar.

Dari pemaparan diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan Program Bank Sampah yang dilakukan oleh pihak Bina Swadaya Konsultan terhadap masyarakat RW 02 Kelurahan Susukan?
2. Bagaimana bentuk perubahan perilaku sosial yang terjadi di RW 02 Kelurahan Susukan setelah dilaksanakannya program pemberdayaan melalui program bank sampah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan di RW 02 Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Kota Administratif Jakarta Timur. Selain itu ingin mengetahui perubahan perilaku sosial apa yang terjadi setelah dilakukan pemberdayaan secara intensif terhadap warga RW 02 Kelurahan Susukan untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengelolaan sampah

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada teori dan konsep pemberdayaan masyarakat, berdasarkan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan. Manfaat dari aspek sosiologi penelitian ini ingin menganalisa tentang strategi pemberdayaan yang menghubungkan dengan beberapa konsep yaitu konsep modal sosial dan perubahan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memahami bagaimana cara dari suatu LSM, khususnya Bina Swadaya Konsultan dalam mencapai visi misi yang telah direncanakan dengan hasil yang maksimal dalam melakukan pemberdayaan di masyarakat. Manfaat lainnya bagi Bina Swadaya Konsultan yang melakukan kegiatan pemberdayaan adalah untuk menyelesaikan

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti menggunakan beberapa pustaka yang berisikan hasil penelitian yang dianggap dapat membantu proses penelitian, khususnya yang berkaitan dengan tema atau pembahasan yang akan diteliti. Di bawah ini terdapat empat penelitian yang dijadikan penulis sebagai tinjauan pustaka sejenis. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ivenricardo Siahaan, Skripsi (S1), Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta. Berjudul “*Pergeseran Kultur Melalui Program Pemberdayaan Green & Clean Warga RW 02 Pasar Minggu Jakarta Selatan (Studi kasus; Pelaksanaan CSR PT Unilever Indonesia Tbk)*.” Dalam penelitian ini, peneliti membahas secara khusus tentang pelaksanaan program pemberdayaan *Green & Clean* yang dilaksanakan oleh CSR PT Unilever Indonesia Tbk dalam menghasilkan dampak pergeseran kultur di masyarakat. Penelitian yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif ini akan menganalisa tahap-tahap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat selama pelaksanaan program *Green & Clean* di warga RW 02 Pasar Minggu Jakarta Selatan. Kerangka teori yang digunakan oleh penulis adalah teori *Corporate Social Responsibility*, Teori Sistem Kultural Talcot Parson dan konsep pemberdayaan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Amantya Koesrimardiyati, 2011, Tesis (S2), Program Pasca Sarjana, Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia. Berjudul “*Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah Di RW 13 Cipinang Melayu Jakarta Timur)*.” Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai keberlanjutan

kegiatan pengelolaan sampah yang berbasis partisipasi masyarakat, dengan mengambil tempat di wilayah RW 13 Cipinang Melayu Jakarta Timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mendorong perubahan perilaku warga dan pengorganisasian masyarakat menuju pengelolaan sampah mandiri, salah satunya dapat dicapai melalui penyelenggaraan program (JGC) Jakarta *Green and Clean* yang merupakan program dari CSR PT. Unilever Indonesia Tbk. Untuk mengoptimalkan program ini bekerjasama dengan LSM ACT (Aksi Cepat Tanggap) sebagai pihak penyelenggara, merangkul kader-kader lingkungan dari masyarakat. Tujuan dari program ini adalah memberdayakan masyarakat agar berpartisipasi peduli lingkungan untuk mendorong perubahan perilaku warga dan pengorganisasian masyarakat menuju pengelolaan sampah mandiri. Penelitian yang melibatkan peran perempuan ini memiliki salah satu strategi, yaitu kegiatan pengelolaan sampah mandiri harus dikembangkan secara serius menjadi kegiatan produksi yang mendatangkan keuntungan yang tetap bagi kader dan warga secara umum. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dengan metode *explanative case study*. Metode penentuan informan yang digunakan adalah metode *combination purposive sampling*, yaitu menggabungkan beberapa strategi *purposive sampling*, yang dalam hal ini adalah *criterion sampling* dan *snowball sampling*. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah studi dokumen dan gambar visual, observasi, dan wawancara mendalam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Isyana Ikawati, 2007, Skripsi (S1), Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri

Jakarta. Berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat melalui program pengelolaan sampah di RW 013 Kelurahan Cisalak, Kecamatan Sukmajaya, Depok*”. Dalam penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan lembaga yang peduli dengan kesehatan masyarakat yang berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah secara terpadu. Lembaga-lembaga tersebut antara lain PT. Roche Indonesia yang merupakan pabrik dalam bidang farmasi, Fakultas Kesehatan Masyarakat UI, Kelompok Kerja Sampah (pokja), kader lingkungan dan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM). Lembaga-lembaga tersebut berkepentingan memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat. Sehingga cara pengelolaan sampah bisa lebih efisien dan meminimalisirkan tumbuhnya pencemaran. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan tipe deskriptif kuantitatif dengan menganalisis dengan konsep pemberdayaan dan pengelolaan sampah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Faizal Ahmad, 2012, Skripsi (S1), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia. Berjudul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Lokal*”. Penelitian ini menjelaskan mengenai gambaran partisipasi serta faktor yang mendorong partisipasi anggota bank sampah poklili dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas melalui organisasi bank sampah poklili. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa dengan adanya bank sampah poklili yang dibangun oleh warga RT 03 RW 04 di Kelurahan Abadi Jaya,

Kecamatan Sukmajaya, Depok terdapat suatu perubahan pada lingkungan mereka secara signifikan ditandai dengan bersihnya lingkungan dan berkurangnya jumlah timbunan sampah mereka untuk diangkut. Penelitian ini dilakukan dengan metodologi kualitatif yang menggunakan konsep kesejahteraan sosial dan partisipasi masyarakat.

Tabel 1.2
Tabel Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Sejenis dengan Penelitian

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Pergeseran Kultur Melalui Program Pemberdayaan Green & Clean Warga RW 02 Pasar Minggu Jakarta Selatan (Studi kasus; Pelaksanaan CSR PT Unilever Indonesia Tbk)	Sama sama membahas mengenai pemberdayaan dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh CSR. Selain itu sama sama ingin mengetahui bentuk perubahan sosial apa yang terjadi setelah dilaksanakan program pemberdayaan tersebut	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ivenricardo Siaahan ini menjelaskan mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh CSR Unilever dan bentuk pergeseran kultur yang terjadi disana. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh kerjasama Bina Swadaya Konsultan sebagai fasilitator dan peran CCFI dalam rangka pemberdayaan
Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah Di RW 13 Cipinang Melayu Jakarta Timur)	Sama sama membahas mengenai pemberdayaan dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Perusahaan dan LSM yaitu CSR Unilever yang bekerjasama dengan ACT (Aksi cepat tanggap). Selain itu membahas juga mengenai perubahan apa saja yang terjadi setelah dilakukannya program tersebut	Perbedaannya penelitian ini lebih fokus kepada peran perempuan dalam pemberdayaan.
Pemberdayaan Masyarakat melalui program pengelolaan sampah di RW 013 Kelurahan Cisalak, Kecamatan Sukmajaya, Depok	Dalam penelitian ini sama sama membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah dengan adanya kegiatan pelatihan yang dilakukan lembaga yang peduli dengan kesehatan masyarakat yaitu PT. Roche Indonesia yang merupakan	Penelitian yang dilakukan oleh Isyana Ikawati adalah pemberdayaan yang lebih memfokuskan terhadap kesehatan masyarakat untuk meminimalisir tumbuhnya pencemaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lebih berfokus terhadap kesejahteraan masyarakat dengan melakukan pengelolaan sampah yang dapat memiliki nilai jual untuk

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	pabrik dalam bidang farmasi, Fakultas Kesehatan Masyarakat UI, Kelompok Kerja Sampah (pokja), kader lingkungan dan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM).	meningkatkan pendapatan ekonomi
Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Lokal	Penelitian ini sama sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui organisasi bank sampah dan menjelaskan mengenai perubahan pada lingkungan	Dalam penelitian ini Faizal Ahmad membahas mengenai gambaran partisipasi serta faktor yang mendorong partisipasi anggota bank sampah poklili dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas melalui organisasi bank sampah poklili yang dibangun sendiri oleh warga RT 03 RW 04 di Kelurahan Abadi Jaya, Kecamatan Sukmajaya, Depok. Sedangkan penelitian penulis menjelaskan mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan sebagai fasilitator dan CSR CCFI dalam merubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Sumber: Diolah Dari Penelitian Sejenis, 2015

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Warga Komunitas

Proses pemberdayaan ditunjukkan untuk membantu klien memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki antara lain melalui transfer daya dari lingkungan.⁷

⁷ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, 2014, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 89.

Pandangan lain mengartikan bahwa pemberdayaan secara konseptual pada intinya membahas bagaimana individu, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Prinsip ini pada intinya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi, sehingga klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari depannya.⁸

Selama ini, peran serta masyarakat hanya dilihat dalam konteks yang sempit, artinya manusia cukup dipandang sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan. Dengan kondisi ini, partisipasi masyarakat “terbatas” pada implementasi atau penerapan program; masyarakat tidak dikembangkan dayanya menjadi kreatif dari dalam dirinya dan harus menerima keputusan yang sudah diambil “pihak luar”. Akhirnya partisipasi menjadi bentuk yang pasif dan tidak memiliki “kesadaran kritis”. Terhadap pengertian partisipasi terjadi tindakan korektif yang disejajarkan dengan upaya mencari definisi masyarakat yang lebih *genuine*, aktif dan kritis. Konsep yang baru tersebut menumbuhkan daya kreatif dalam dirinya sendiri sehingga menghasilkan pengertian partisipasi yang aktif dan kreatif. Partisipasi melihat keterlibatan masyarakat mulai dari tahap pembuatan keputusan, penerapan keputusan, penikmatan hasil, dan evaluasi.⁹

⁸ *Ibid.*, hlm. 90.

⁹ *Ibid.*,

Partisipasi mendukung masyarakat untuk mulai “sadar” akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah mereka (memiliki kesadaran kritis). Partisipasi juga membantu masyarakat miskin untuk melihat realitas sosial ekonomi yang mengelilingi mereka. Kemampuan masyarakat untuk mewujudkan dan mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program ditentukan dengan mengandalkan power yang dimilikinya sehingga pemberdayaan merupakan tema sentral atau jiwa partisipasi yang sifatnya aktif dan kreatif¹⁰:

“Participation is concerned with the distribution of power in society, for it is power which enables groups to determine which needs, and whose needs will be met through the distribution of resources” (Curtis, et al, 1978)

Selama ini pemberdayaan merupakan *the missing ingredient* dalam mewujudkan partisipasi masyarakat yang aktif dan kreatif. Secara sederhana, pemberdayaan mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses ke dan kontrol atas sumber daya yang penting.

“What gives real meaning to (popular) participation is the collective effort by the people concerned to pool their efforts and whatever other resources they decide to pool together, to attain objectives they set for themselves. In this regard participation is viewed as an active process in which the participants take initiatives and action that is stimulated by their own thinking and deliberation and over which only involves the people in actions that have been thought out or designed by others and are controlled by others is unacceptable” (Percy-Okunla, 1986)

Oleh karena itu, pemberdayaan dan partisipasi ditingkat komunitas merupakan dua konsep yang erat kaitannya dan dalam konteks ini pernyataan Craig and Mayo (1995), bahwa *“empowerment is road to participation”* adalah sangat relevan.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 91.

Pemberdayaan merupakan proses “pematahan” dari hubungan atau relasi subjek dengan objek. Proses ini mementingkan adanya pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya (kuasa) (*flow of power*) dari subjek ke objek. Pemberian kuasa, kebebasan, dan pengakuan dari subjek ke objek dengan memberinya kesempatan untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai sumber yang ada merupakan salah satu manifestasi dari mengalirnya daya tersebut. Pada akhirnya, kemampuan individu miskin untuk dapat mewujudkan harapannya dengan diberinya pengakuan oleh subjek merupakan bukti bahwa individu dan kelompok tersebut memiliki daya.¹¹

Mengalirnya daya ini dapat berwujud suatu upaya dari objek untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai daya yang ada padanya serta dibantu juga dengan daya yang dimiliki subjek. Dalam pengertian yang lebih luas, mengalirnya daya ini merupakan upaya atau cita-cita untuk mensinerjikan masyarakat miskin ke dalam aspek kehidupan yang lebih luas. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah “beralihnya fungsi individu atau kelompok yang semula sebagai objek menjadi subjek (yang baru)”, sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi antara “subjek” dengan “subjek” yang lain. Dengan demikian, proses pemberdayaan mengubah pola relasi lama subjek-objek menjadi subjek-subjek.¹²

¹¹ *Ibid.*, hlm. 93

¹² *Ibid.*,

Pemberdayaan mengandung dua elemen pokok, yakni: kemandirian dan partisipasi. Dalam konteks ini, yang berorientasi memperkuat kelembagaan komunitas, maka pemberdayaan warga komunitas merupakan tahap awal untuk menuju kepada partisipasi warga komunitas khususnya dalam proses pengambilan keputusan untuk menumbuhkan kemandirian komunitas. Dengan kata lain, pemberdayaan dilakukan agar warga komunitas mampu berpartisipasi untuk mencapai kemandirian.

Partisipasi adalah proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berpikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Partisipasi tersebut dapat dikategorikan: Pertama, warga komunitas dilibatkan dalam tindakan yang telah dipikirkan atau dirancang oleh orang lain dan dikontrol oleh orang lain. Kedua, partisipasi merupakan proses pembentukan kekuatan untuk keluar dari masalah mereka sendiri. Titik tolak partisipasi adalah memutuskan, bertindak, kemudian mereka merefleksikan tindakan tersebut sebagai subjek yang sadar.

Kemampuan warga komunitas berpartisipasi diharapkan komunitas dapat mencapai kemandirian, yang dapat dikategorikan sebagai kemandirian material, kemandirian intelektual dan kemandirian manajemen. Kemandirian material tidak sama dengan konsep sanggup mencukupi kebutuhan sendiri. Kemandirian material adalah kemampuan produktif guna memenuhi kebutuhan materi dasar serta cadangan dan mekanisme untuk dapat bertahap pada waktu krisis. Kemandirian intelektual merupakan pembentukan dasar pengetahuan otonom oleh komunitas yang

memungkinkan mereka menanggulangi bentuk-bentuk dominasi yang lebih halus yang muncul di luar kontrol terhadap pengetahuan itu. Sedangkan kemandirian manajemen adalah kemampuan otonom untuk membina diri dan menjalani serta mengelola kegiatan kolektif agar ada perubahan dalam situasi kehidupan mereka.¹³

Pemberdayaan merupakan suatu upaya menumbuhkan peranserta dan kemandirian sehingga masyarakat baik ditingkat individu, kelompok, kelembagaan, maupun komunitas memiliki tingkat kesejahteraan yang jauh lebih baik dari sebelumnya, memiliki akses pada sumberdaya, memiliki kesadaran kritis, mampu melakukan pengorganisasian dan kontrol sosial dari segala aktivitas pembangunan yang dilakukan di lingkungannya.¹⁴

Berbicara tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan, orang akan menemukan rumusan pengertian yang cukup bervariasi, sejalan dengan luasnya lingkup penggunaan konsep tersebut dalam wacana pembangunan. Ada enam tafsiran dan makna yang berbeda tentang partisipasi. Pertama, partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi adalah usaha membuat masyarakat semakin peka dalam meningkatkan kemampuan menerima dan kemampuan menanggapi proyek-proyek pembangunan. Ketiga, partisipasi adalah proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu. Keempat, partisipasi

¹³ *Ibid.*, hlm. 95.

¹⁴ *Ibid.*,

adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf dalam melakukan persiapan, pelaksanaan, dan monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial. Kelima, partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.¹⁵

Pemberdayaan Dengan Pendekatan Komunitas

Pendekatan ini menjelaskan bahwa komunitas diartikan sebagai kumpulan individu (bisa juga dalam bentuk kelompok) yang masih memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah yang relatif kecil (lokalitas) dengan batas-batas yang jelas. Komunitas tidak hanya ditinjau dari segi wilayah tetapi juga dari segi tingkat kedekatan dengan fokus pada unit *unit loyalty* dan *collective-identity*, dan tempat.¹⁶

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam pendekatan komunitas meliputi: (1) perhatian warga komunitas pada upaya-upaya perubahan; (2) Keberhasilan pengembangan masyarakat berkorelasi dengan derajat atau peluang warga komunitas untuk berpartisipasi; (3) Isu dan masalah di tingkat komunitas dapat dipecahkan berlandaskan pada kebutuhan warga komunitas; (4) Pendekatan holistic adalah penting dalam pengembangan komunitas karena keterkaitan antar-masalah dan isu-isu komunitas.

¹⁵ Soetomo, 2013, *Strategi-Strategi Pembangunan masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 438.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 63.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pendekatan komunitas dimulai dengan proses diskusi di tingkat komunitas guna mengidentifikasi masalah sekaligus membahas pemecahannya. Dalam hal ini pekerja komunitas tidak dibenarkan untuk bertindak sebagai pengambil keputusan. Pekerja komunitas sementara menjadi pendengar yang baik sekaligus menganalisis permasalahan yang ada. Hasil analisis tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan atau pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Disini, pekerja komunitas berperan sebagai fasilitator. Demikian seterusnya, komunitas diberikan kewenangan untuk memilih alternatif yang terbaik dalam memecahkan permasalahan yang ada.¹⁷

Terdapat beberapa kelebihan dalam implementasi pendekatan komunitas untuk pengembangan masyarakat, yakni: terdapat partisipasi masyarakat local dalam setiap proses pengambilan keputusan dan tindakan; membawa perubahan terhadap pemahaman yang di dorong dan dibawa ke luar oleh warga komunitas sendiri; dan meningkatkan kemampuan warga komunitas dengan melatih dan membentuk pengalaman dalam mengambil keputusan dan tindakan yang demokratis ditingkat lokal. Pendekatan komunitas biasanya memecahkan masalah yang luas dan menjadi kepentingan hampir semua warga. Keunggulan menggunakan pendekatan komunitas adalah adanya partisipasi tinggi dari warga dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan, adanya penelaahan masalah-masalah secara menyeluruh, dan

¹⁷ *Ibid.*,

menghasilkan perubahan didasari oleh pengertian, dukungan moral pelaksanaan oleh seluruh warga.¹⁸

1.6.2 Konsep Modal Sosial

Modal Sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesaling percayaan dan kesaling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Francis Fukuyama (1999) mengatakan bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern.¹⁹

Modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumberdaya yang digunakan untuk investasi disebut modal. Dimensi modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial berbeda dengan istilah populer lainnya yaitu modal manusia (*human capital*). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pada modal sosial, lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Modal

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 64.

¹⁹ Jousari Hasbullah, *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, 2006, Jakarta:MR-United Press, hlm. 3.

sosial juga dekat dengan terminologi sosial lainnya seperti yang dikenal sebagai kebajikan social (*Social Virtue*).²⁰

Eva Cox mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Paul Bullen dan Jenny memberi tambahan bobot terhadap dimensi modal sosial mengatakan bahwa yang sangat penting dari modal sosial adalah kemampuannya sebagai basis sosial untuk membangun masyarakat sipil yang sebenarnya. Tanpa basis sosial yang kuat seperti yang terkandung dalam modal sosial, sebetulnya kehidupan itu sendiri bukanlah kehidupan yang berdimensi kemanusiaan. Berbeda lagi Robert D Putnam, ia lebih menekankan bahwa modal sosial lebih mengembangkan pemikirannya pada ide asosiasi dan aktifitas masyarakat sipil sebagai basis bagi terciptanya integrasi sosial dan kesejahteraan.²¹

Salah satu tokoh utama yang sangat berpengaruh dalam pemikiran modal sosial yaitu James Coleman mendefinisikan konsep modal sosial sebagai varian entitas, terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasi tindakan para pelakunya, apakah dalam bentuk personal atau korporasi dalam suatu struktur sosial. Modal sosial menurutnya inheren dalam struktur relasi antar individu. Struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

²¹ *Ibid.*, hlm. 6.

Sedangkan Francis Fukuyama menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Situasi tersebutlah yang menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan di semua bidang kehidupan. Pada masyarakat yang secara tradisional telah terbiasa dengan bergotong royong serta bekerjasama dalam kelompok atau organisasi yang besar cenderung akan merasakan kemajuan dan akan mampu, secara efisien dan efektif memberikan kontribusi penting bagi kemajuan negara dan masyarakat.²²

Unsur-Unsur Pokok Modal Sosial²³

a) Partisipasi dalam suatu jaringan

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

²² *Ibid.*, hlm. 7.

²³ *Ibid.*, hlm. 9.

Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan, kesamaan, kebebasan dan keadaban. Kemampuan anggota-anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergetis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.

b) Saling Tukar Kebaikan

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharap imbalan yang seketika. Pada masyarakat dan pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang didalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi. Ini akan juga terefleksikan dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan. Begitu juga problema sosial lainnya akan dapat di minimalkan. Keuntungan lain, masyarakat tersebut lebih mudah membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial dan fisik mereka secara mengagumkan.

c) Rasa Percaya

Rasa percaya adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang di dasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Berbagai tindakan kolektif yang di dasari atas rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama. Pada tingkatan institusi sosial, trust akan bersumber dari karakteristik sistem tersebut yang memberi nilai tinggi pada tanggung jawab sosial setiap anggota kelompok.

d) Norma Sosial

Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sangsi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkat laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

e) Nilai-Nilai

Nilai senantiasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Pada setiap kebudayaan, biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya dan aturan-aturan bertingkah laku yang secara bersama-sama membentuk pola kultural.

f) Tindakan yang proaktif

Salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Perilaku proaktif yang memiliki kandungan modal sosial dapat dilihat melalui tindakan dari yang paling sederhana sampai yang berdimensi dalam dan luas.

Selain itu, **Putnam** membagi kapital sosial ke dalam tiga bentuk:

1. ***Bonding Social Capital***, merupakan bentuk modal sosial yang mengikat. Ikatan-ikatan yang dekat nilainya lebih dekat, kepercayaannya kuat dan jaringannya mengikat;
2. ***Bridging Social Capital***, merupakan bentuk modal sosial yang melampaui ikatan-ikatan yang dekat tadi di luar teman akrab, yaitu hubungan yang bersifat eksternal;

3. *Lingking Social Capital*, merupakan suatu bentuk ikatan yang levelnya berbeda dan membangun jaringan dengan level dan situasi yang berbeda.²⁴

Bagian dari membangun modal sosial adalah “memperkuat masyarakat madani”. Masyarakat madani adalah istilah yang digunakan untuk struktur-struktur formal atau semiformal yang dibentuk masyarakat secara sukarela, dengan inisiatif mereka sendiri, bukan sebagai konsekuensi dari program atau arahan tertentu dari pemerintah. Masyarakat madani mencakup ‘sektor non pemerintahan’ atau sektor ketiga (dua sektor yang pertama adalah negara dan sektor swasta yang mencari laba). Di mana badan-badan non pemerintah yang banyak ragamnya tentukan untuk menolong memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu, keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, itu adalah masyarakat kolektif yang dipilih oleh warga untuk dibentuk sebagai cara mencapai kepentingan mereka sendiri.²⁵

1.6.3 Konsep Perubahan sosial

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum atau sesudah jangka waktu

²⁴ Michael Edwards, 2011, *The Oxford Handbook of Civil Society: Civil Society and Social Capital* by Michael Woolcock, New York: Oxford University Press, Inc, Hal. 197.

²⁵ *Op. Cit.*, Hal 36.

tertentu. Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: (1) perbedaan; (2) pada waktu yang berbeda; dan (3) di antara keadaan sistem sosial yang sama.²⁶

Studi perubahan sosial, dengan demikian akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Dimensi ini mencakup pula konteks historis yang terjadi pada wilayah tertentu. Dimensi waktu dalam studi perubahan meliputi konteks masa lalu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*). Perubahan sosial adakalanya hanya terjadi pada sebagian ruang lingkup, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem tersebut. Namun perubahan sekurang-kurangnya mencakup keseluruhan (atau sekurang-kurangnya mencakup inti) aspek sistem, dan menghasilkan perubahan secara menyeluruh dan menciptakan sistem yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama.²⁷

Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Menurut Soemardjan, perubahan sosial meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Sedangkan menurut Macionis, perubahan sosial merupakan transformasi

²⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 2012, Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, hlm. 2.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 4.

dalam organisasi masyarakat dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.²⁸

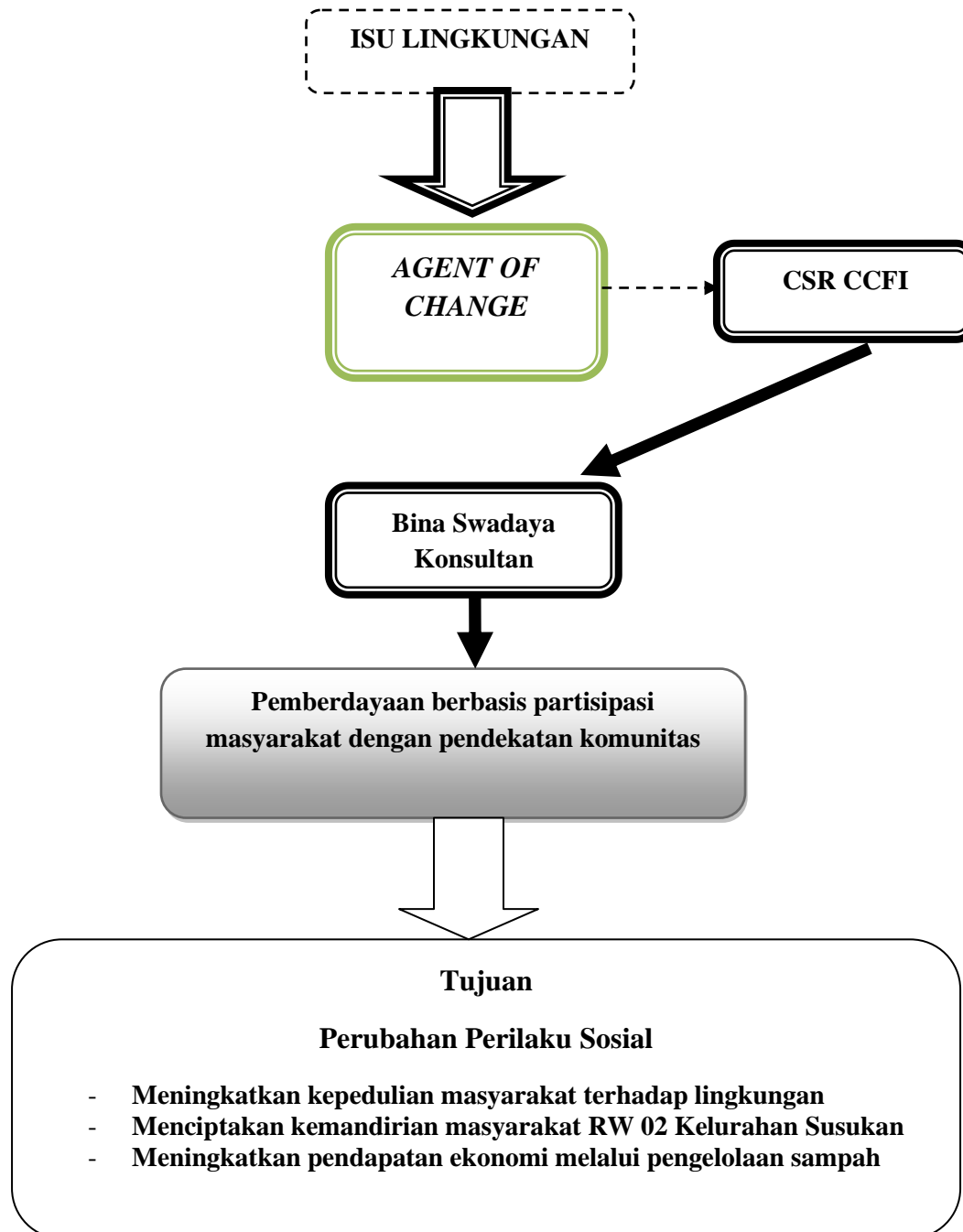
Perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan di dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu: *pertama*, perubahan dalam personal, yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur: Perubahan dalam tipe ini bersifat gradual (bertahap) dan tidak terlalu banyak unsur-unsur baru maupun unsur-unsur yang hilang. *Kedua*, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. *Ketiga*, perubahan dalam fungsi-fungsi struktur, berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. *Keempat*, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. *Kelima*, kemunculan struktur baru, yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya.²⁹

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Bagan 1.2



Sumber: Hasil Olah Penulis, 2015

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan rinci tentang suatu peristiwa atau gejala sosial.³⁰ Penelitian menggunakan metode kualitatif dapat memberikan gambaran khusus terhadap suatu kasus secara mendalam. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Hal ini dikarenakan studi kasus merupakan penelitian yang bersifat multi metode (wawancara, observasi, dan analisis dokumen). Kajian studi kasus akan berusaha menemukan pola hubungan yang sifatnya tertutup dalam suatu kasus.³¹ Analisis baik dilakukan dalam proses penelitian maupun diakhir kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, studi kasus yang dipilih adalah komunitas penerima program bank sampah berbasis partisipasi masyarakat di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Kota Administratif Jakarta Timur yang dilaksanakan oleh Bina Swadaya Konsultan yang bekerjasama dengan CSR CCFI.

Metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *explanatory research* yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan adanya hubungan sebab-akibat dalam suatu fenomena.³² Seperti dalam tema penulisan saat ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan sebab-akibat antara keberhasilan strategi pemberdayaan berkelanjutan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan yang bekerjasama dengan CSR CCFI dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian

³⁰ Effendi dan Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, 1995, Jakarta: LP3S, hlm. 20.

³¹ Farouk Muhammad Djaali, *Metodologi Penelitian Sosial*, 2005, Jakarta: Restu Agung, 2005, hlm. 4

³² Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, 1995, Bandung: Rosda, hlm. 33.

ini akan menjelaskan bagaimana strategi pemberdayaan melalui Program Bank Sampah dalam menciptakan perubahan sosial di masyarakat, dan wujud apa yang diterima oleh setiap elemen pendukung program. Strategi studi kasus ini diharapkan mampu menggali informasi mendalam mengenai tahapan-tahapan perubahan sosial yang terjadi serta wujud yang diterima oleh masyarakat.

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang terlibat dalam program bank sampah antara lain adalah pertama, 8 orang informan kunci yaitu 1 orang Ketua RW, 1 orang pengurus bank sampah dan 6 orang nasabah bank sampah yaitu Ibu Rosda, Ibu Rahayu, Ibu Ijah, Ibu Sugi, Ibu Wahyu, dan Ibu Ida. 8 orang tersebut merupakan warga penerima program bank sampah yang memberikan informasi tentang proses-proses selama program berlangsung di daerah mereka dan dampak dari program yang diterima.

Kedua, adalah 2 orang informan pendukung yaitu Ibu Ika selaku Manajer Program Bank Sampah dari Bina Swadaya Konsultan dan Pak Agus selaku pihak dari CSR CCFI. 2 informan tersebut merupakan pelaksana program yang memberikan informasi tentang strategi pemberdayaan masyarakat dalam program bank sampah, historis terbentuknya program dan tujuan program dilaksanakan. Maka total dari seluruh informan penelitian yang penulis wawancara secara mendalam selama melakukan penelitian adalah 10 orang informan. Daftar informan tersebut digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1.3
Karakteristik Informan Dan Data Yang Dibutuhkan

Nama	Informan Kunci	Informan Penelitian	Jabatan Informan	Data yang dibutuhkan
Ibu Rini	✓		Ketua Bank Sampah	Motivasi ikut dalam program, tujuan mengikuti program, apa saja yang didapatkan dari program, kendala yang ditemui sewaktu program berlangsung, manfaat yang dirasakan
Ibu Rosda, Ibu Rahayu, Ibu Ijah, Ibu Sugi, Ibu Wahyu, Ibu Ida	✓			Untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi setelah berlangsungnya program
Pak Sugeng	✓		Ketua RW 02	Deskripsi lokasi wilayah RW 02
Ibu Ikasari		✓	Manager Program III Bina Swadaya Konsultan	Strategi pemberdayaan masyarakat dalam program bank sampah
Pak Agus		✓	Koordinator Program Bank Sampah (CSR CCFI)	Historis terbentuknya program, tujuan program dilaksanakan

Sumber: Hasil Olah Penulis, 2015

1.7.2 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kali ini menggunakan teknik pengamatan pasif terbuka yaitu kondisi dimana peran peneliti diketahui subjek sedangkan sebaliknya

para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan mereka.³³ Tidak tertutup kemungkinan bagi penulis untuk terjun langsung ke lapangan dan bergabung bersama mereka serta memegang peranan sebagai pengamat.

Merujuk pada studi kasus penelitian ini, nantinya penulis akan datang ketempat pelaksanaan program bank sampah di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan. Penulis turun langsung ke tempat diadakannya program tersebut dan melakukan wawancara dengan 1 orang ketua RW 02, 1 orang pengurus bank sampah dan 6 orang nasabah bank sampah. Dengan demikian penulis akan melihat realitas dari permasalahan yang sedang diteliti di dalam observasi ini serta selalu mencatat gejala-gejala yang berhubungan dan mendukung penelitian ini.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2015 - Maret 2015 dengan bertempat di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Kota Administratif Jakarta Timur. Daerah ini dipilih oleh penulis sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini merupakan salah satu daerah tempat dilakukannya pelaksanaan program bank sampah berbasis partisipasi masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan program bank sampah di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan, masyarakat di wilayah ini telah memahami berbagai macam kegiatan dari pelaksanaan program. Kegiatan-kegiatan yang telah dijalankan oleh masyarakat RW 02 adalah melakukan

³³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1991, Bandung: Rosda Karya, hlm. 127

penimbangan, pemilahan dan penjualan sampah, daur ulang sampah dan menjalankan simpan pinjam dengan mekanisme koperasi bank sampah. Selain itu juga masyarakat diberikan pelatihan tentang menciptakan hasil karya seni dari sampah plastik.

Bina Swadaya Konsultan bersama dengan CSR CCFI juga melakukan kontrol dan pengawasan terhadap program yang mereka laksanakan. Hal tersebut dilakukan guna mengefektifkan program bank sampah yang dilaksanakan oleh Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI. Selain itu, lokasi ini juga masih berada di wilayah Jakarta sehingga dapat memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data. Keberadaan sosial warga dan keramahannya menjadikan peneliti mudah untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Metode pengumpulan data yang diterapkan peneliti adalah metode triangulasi untuk memperoleh kombinasi data yang akurat berupa wawancara mendalam, pengamatan berpartisipatif (observasi) dan penelusuran dokumen.³⁴ Hal ini dilakukan agar dapat memperoleh informasi yang akurat, sehingga dapat menjelaskan gejala sosial yang berkaitan dengan proses pelaksanaan program bank sampah Bina Swadaya Konsultan. Melalui metode triangulasi ini sangat menguntungkan peneliti dalam hal mengurangi risiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, serta meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas.

³⁴ Sanapiah Fasial, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, 1990, Malang: YA3, hlm. 20.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti juga disesuaikan dengan kebutuhan data dan metode pengumpulannya. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang disusun oleh peneliti antara lain ialah; Wawancara mendalam (terstruktur dan terbuka), teknik wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data primer dan deskriptif yang dilakukan terhadap informan. Peneliti akan membuat suatu pedoman wawancara yang disusun secara rinci agar diperoleh data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian, serta tentunya pertanyaan yang diajukan sangat ditentukan oleh situasi wawancara. Wawancara dilakukan dengan pemilihan informan secara sengaja (*purposive*).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan metode partisipasi. Oleh karena itu sebelum melakukan pengumpulan data terlebih dahulu harus beradaptasi dalam lingkungan masyarakat (komunitasnya). Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melihat dan mengamati kejadian dan proses sosial yang terjadi di sekitar informan, maka peneliti juga ikut mengobservasi setiap pelaksanaan program bank sampah di wilayah Kelurahan Susukan. Peneliti berusaha memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin aspek-aspek dan elemen situasi perubahan sosial yang terjadi akibat program pemberdayaan yang terjadi di masyarakat. Dengan observasi partisipasi diharapkan memperoleh data yang lebih akurat dan asli, sehingga fakta yang sesungguhnya dapat diungkap secara cermat dan lengkap.

Berikutnya penelusuran dokumen atau literatur, data sekunder yang diperoleh dari menganalisis dan melakukan kajian pustaka terhadap berbagai literatur, yakni skripsi yang berhubungan dengan tema peneliti, buku-buku tentang pemberdayaan

dan perubahan sosial, serta data laporan perkembangan bank sampah Bina Swadaya Konsultan dan jenis literatur lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan program serta dampak perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, analisis data sekunder juga diperlukan terhadap dokumen yang diperoleh dari lokasi penelitian, seperti struktur koperasi bank sampah, dokumentasi kegiatan setiap bulan, peta lokasi dan data statistik.

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data sekunder dan primer. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden) merupakan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan.³⁵ Disamping itu data primer didapatkan peneliti dari pengamatan berperanserta yang dilakukan peneliti selama dilapangan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu terkait penelitian atau dari dokumen-dokumen tertulis baik berupa tulisan ilmiah ataupun dokumen resmi yang diterbitkan oleh instansi, survey, memo dan dokumentasi.³⁶ Untuk menghindari ditorsi pesan, maka peneliti menulis kembali hasil wawancara dalam bentuk catatan harian sebagai instrument yang melekat pada metode pengumpulan data kualitatif.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif. Analisis diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengacu pada penelahaan atau pengujian yang

³⁵ Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, 2006, Jakarta: Kencana, hlm. 55.

³⁶ *Ibid.*,

sistematik mengenai suatu hal dalam rangka menentukan bagian-bagian, hubungan diantara bagian dan hubungan bagian dalam keseluruhan.³⁷

Pelaksanaan program bank sampah yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI wilayah Kelurahan Susukan RW 02 akan ditelaah mengenai strategi pemberdayaannya serta apakah strategi tersebut menciptakan perubahan perilaku sosial di masyarakat. Melalui sumber data yang didapat dari lapangan peneliti menganalisis program pemberdayaan yang dilaksanakan sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Selain menjelaskan mengenai indikasi dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat khususnya perubahan pola pikir dan perilaku.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) analisis data kualitatif terdiri atas empat tahap yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan dan (4) verifikasi. Pertama, reduksi data adalah bagian dari proses analisis yaitu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuang fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data, sehingga dapat dibuat kesimpulan³⁸ Jadi, hasil temuan mengenai program bank sampah di RW 02 Kelurahan Susukan akan dikumpulkan oleh peneliti. Data-data tersebut diseleksi untuk mendapatkan data yang paling sesuai dengan permasalahan penelitian yang akan dijawab. Nantinya data-data hasil seleksi peneliti disusun secara sistematis untuk mendapatkan rangkaian data yang berkaitan dan berurutan. Dengan demikian

³⁷ Farouk, *Op.Cit*, hlm. 15

³⁸ Morissan, *Metode Penelitian Survei*, 2012, Jakarta:Kencana, hlm. 27

data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan lebih mudah untuk ditarik sebuah kesimpulan.

Kedua, penyajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian. Dengan melihat penyajian data, peneliti melihat apa yang terjadi serta memberikan ruang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya. Dalam memperoleh data mengenai pelaksanaan program bank sampah di wilayah Kelurahan Susukan pasti menghasilkan data yang majemuk dan sulit untuk digambarkan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti menyajikan data-data tersebut dalam bentuk gambar, skema, grafik dan tabel. Dengan demikian, banyak membantu untuk mendapatkan gambaran jelas serta memudahkan dalam menyusun kesimpulan penelitian.

Ketiga, sejak awal pengumpulan data di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan peneliti mulai memahami makna dari pelaksanaan program pemberdayaan melalui bank sampah. Hal-hal yang ditemukan dilapangan harus dicatat secara teratur, pola-pola pelaksanaan program, pernyataan dari informan kunci dan informan pendukung. Kesimpulan yang di dapat dari pelaksana program pemberdayaan melalui program bank sampah di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali data yang didapat dari informan pendukung ke informan kunci. Dengan demikian, peneliti menghindari adanya kesalahan data ataupun kejanggalan sumber informasi. Tidak lupa juga peneliti sembari meninjau secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih

tepat. Kesimpulan yang sesuai akan dapat dilihat dari kecocokan data yang telah di kroscek kembali oleh peneliti.

1.7.6 Strategi Triangulasi Data

Dalam mencari keabsahan data teknik yang digunakan penulis adalah dengan melakukan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzin membedakan empat macam triangulasi, yang salah satunya adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dapat diartikan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat keabsahan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam pendekatan kualitatif.³⁹

Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dengan sumber, yakni berarti penulis melakukan perbandingan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan. Hal ini dilakukan dengan berpedoman pada instrumen penelitian yang telah disusun dan dipersiapkan untuk pengumpulan data. Pemeriksaan kembali terhadap informasi yang penulis dapatkan dari informan dengan informan lain dilakukan hingga diperoleh informasi yang benar-benar valid. Dalam penelitian ini, penulis melakukan triangulasi kepada masyarakat Kelurahan Susukan RW 02 yang merupakan masyarakat penerima program pemberdayaan masyarakat melalui bank

³⁹Lexy J. Moleong, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 330-331.

sampah. Selain itu penulis juga melakukan triangulasi kepada pihak Bina Swadaya Konsultan sebagai fasilitator dalam program bank sampah.

Informasi yang diberikan oleh salah satu informan dalam menjawab pertanyaan kemudian penulis periksa kembali dengan cara menanyakan ulang pertanyaan yang sama yang disampaikan ke informan pertama ke informan lain. Ketika kedua jawaban yang diberikan sama maka jawaban tersebut dianggap valid. Akan tetapi, saat kedua jawaban saling berlawanan atau berbeda, maka langkah yang penulis lakukan kemudian adalah dengan mencari jawaban atas pertanyaan kepada informan ketiga yang berfungsi sebagai pembanding antara keduanya. Hal ini dilakukan untuk memastikan setiap keabsahan data tetap terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah data terkumpul dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan penelitian, maka selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data dan informasi tersebut. Dalam menulis data tersebut penulis menggunakan analisis kategorisasi, yaitu mengkategorisasikan hasil temuan penelitian secara sistematis, faktual dan akurat yang disertai dengan petikan hasil wawancara.

1.7 Sistematika Penulisan

Keseluruhan isi dari laporan penelitian yang berjudul “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi mengenai program pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah oleh Bina Swadaya Konsultan di RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur)*”, penulis akan menguraikan sistematika pembahasan dalam bab-bab yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab I, yakni bab yang berisikan latar belakang masalah yang diangkat menyangkut pelaksanaan Program Bank Sampah berbasis partisipasi masyarakat pada warga RW 02 Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Kota Administratif Jakarta Timur yang merupakan wujud implementasi Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI. Mendeskripsikan permasalahan penelitian yang mengacu kepada pertanyaan penelitian mengenai bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Susukan RW 02 dan perubahan perilaku sosial apa yang terjadi setelah dijalankan program tersebut. Menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian. Membahas kerangka konsep yang telah ditetapkan oleh penulis pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat, jaringan sosial serta perubahan sosial. Mendeskripsikan metode penelitian dengan bentuk kualitatif, subjek penelitian yaitu informan pelaksana program bank sampah Bina Swadaya Konsultan dan Masyarakat RW 02 Kelurahan Susukan. Selanjutnya membahas tentang teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, penyusuran literatur dan dokumentasi.

Bab II Gambaran Lokasi RW 02 Kelurahan Susukan Dan Profil Program Bank Sampah

Menjelaskan tentang kilasan lokasi RW 02 Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Kota Administratif Jakarta Timur melalui penggambaran peta keadaan geografis lokasi penelitian. Menjelaskan secara detail mengenai profil warga RW 02 Kelurahan Susukan melalui data statistik yang diperoleh dari ketua RW. Berikutnya

membahas mengenai pola kerjasama Bina Swadaya Konsultan dan CSR dalam Program Bank Sampah. Selanjutnya akan dibahas juga mengenai profil Program Bank Sampah RW 02.

Bab III Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Dalam bab ini akan ditampilkan hasil temuan penelitian mengenai Intervensi Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI di wilayah Kelurahan Susukan RW 02. Strategi pemberdayaan Program Bank Sampah yang dilakukan oleh pihak Bina Swadaya Konsultan terhadap masyarakat RW 02. Bentuk perubahan perilaku sosial yang terjadi di RW 02 Kelurahan Susukan setelah dilaksanakannya program pemberdayaan melalui program bank sampah serta dukungan pemerintah desa atau tokoh masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Program Bank Sampah

Bab IV Analisa Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Bab ini akan dibahas analisa penelitian mengenai keterkaitan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan yang bekerjasama dengan CSR CCFI dalam menciptakan perubahan sosial serta penerapan pola pikir baru peduli sampah. Analisa dari penelitian ini akan menghasilkan jawaban dari seluruh observasi, wawancara, kajian literatur yang telah dilaksanakan oleh peneliti dalam mencari dan memperoleh data mengenai Program Bank Sampah di lapangan. Selain itu analisis ini akan di deskripsikan berdasarkan kacamata sosiologi dan peneliti akan menghasilkan pernyataan dari hasil penelitian.

Bab V Penutup

Bab terakhir ini merupakan bagian penutup dalam penelitian program bank sampah berbasis partisipasi masyarakat di RW 02 Kelurahan Susukan yang dilaksanakan oleh Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI. Nantinya peneliti akan menarik sebuah kesimpulan yang merangkum seluruh deskripsi data penelitian bab I sampai dengan bab IV. Penulis juga akan memberikan saran atas penelitiannya dimana akan diuraikan mengenai kelemahan dari penelitian dan saran-saran bagi peneliti mendatang.

BAB II

GAMBARAN LOKASI RW 02 KELURAHAN SUSUKAN

JAKARTA TIMUR DAN PROFIL PROGRAM BANK SAMPAH

2.1 Pengantar

Bab ini akan menjelaskan kilasan lokasi penelitian yang terletak di RW 02 Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Kota Administratif Jakarta Timur. Dalam kilasan lokasi penelitian akan dijelaskan detail mengenai keadaan geografis RW 02 Kelurahan Susukan serta profil warganya. Selain itu penelitian akan memaparkan profil dari Program Bank Sampah yang merupakan program dari CSR CCFI dalam bidang lingkungan dan melakukan kerjasama dengan Bina Swadaya Konsultan. Sub bab profil akan dijelaskan rinci mengenai tujuan program, bentuk program, dan manfaat serta tantangan. Program ini dilaksanakan guna mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan membantu masyarakat untuk mempraktekan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Bab ini juga akan menjelaskan mengenai data dan fakta mengenai pola kerjasama Bina Swadaya Konsultan sebagai fasilitator dan CSR CCFI sebagai penyumbang dana. Program lingkungan ini juga diwujudkan untuk memberdayakan suatu komunitas masyarakat dalam hal pemilahan dan daur ulang sampah agar sampah memiliki manfaat dan nilai ekonomi yang lebih untuk masyarakat. Melalui Program Bank Sampah ini Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI dapat mewujudkan pemberdayaan masyarakat

dalam penanganan sampah domestik melalui pemilahan dan penjualan sampah, daur ulang, dan pembuatan kompos.

2.2 Gambaran Lokasi Pelaksanaan Program

2.2.1 Keadaan Geografis RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur

Kelurahan Susukan RW 02, Kecamatan Ciracas terletak di Jakarta Timur. Luas wilayah RW 02 adalah sekitar 148.900 dengan jumlah penduduk 3333. Kelurahan Susukan sendiri dibatasi oleh beberapa wilayah yaitu Sebelah Utara Jalan Tanah Merdeka, Sebelah Timur Jalan H.Baping, Sebelah Selatan Jalan Poncol dan Sebelah Barat Jalan raya Bogor. Berikut adalah gambar peta lokasi Kelurahan Susukan untuk menggambarkan langsung kepada kita letak lokasi penelitian:

Gambar 2.1
Peta Lokasi Penelitian Program Bank Sampah



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015, diakses melalui <http://maps.google.co.id>

Pada gambar 2.1 diatas terlihat bahwa lingkaran hitam merupakan lokasi Kelurahan Susukan. Boleh dikatakan bahwa Kelurahan Susukan merupakan wilayah strategis karena di lewati oleh jalan-jalan yang merupakan jalan perbatasan antara

Bogor dan Jakarta maka tak heran jika jalan-jalan tersebut setiap harinya padat penduduk dan penuh dengan keramaian. Maka, karena wilayah perbatasan tentunya menimbulkan banyak pengusaha-pengusaha sektor informal. Penyebaran pengusaha sektor informal menyebabkan banyak orang-orang yang datang ke daerah ini untuk singgah ataupun istirahat dalam melanjutkan perjalanan. Hal tersebut menyebabkan RW 02 menjadi daerah yang sangat strategis karena dilewati oleh banyak masyarakat dari berbagai tempat. Sedangkan lokasi penelitian dan Program Bank Sampah berada di lingkar hijau yang dibuat oleh peneliti. Pusat dari kegiatan pelaksanaan Program Bank Sampah yaitu berada di dua lokasi. Lokasi yang pertama berada di RT03/RW02 yang terletak di Jalan Anggrek dan biasanya menggunakan rumah Pak Wakil RW setiap kali ada pertemuan dengan fasilitator Bina Swadaya Konsultan dan lokasi kedua berada di Jalan Makmur, di lokasi inilah dibangun sebuah posko untuk tempat rapat dan berkumpul warga RW 02 dalam kegiatan program bank sampah.

Secara spesifik peneliti akan menjelaskan lebih detail keadaan geografis dari wilayah RW 02 Kelurahan Susukan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. RW 02 terbagi atas 11 RT yang tersebar di wilayah Kelurahan Susukan. RT 01,05,04,03,01 yang berada di sepanjang jalan anggrek dan sebagian menghadap kepada Jalan Raya Bogor Sementara RT 07,09,08,010,06, dan 02 berada di sepanjang Jalan Makmur. RT 01,05,04,03,01 bisa dikatakan pemukiman padat penduduk karena disana lebih banyak ditempati warga menengah kebawah sedangkan RT 07,09,08,010,06, lebih banyak warga menengah keatas.

2.2.2 Profil Warga RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur

Warga RW 02 terdiri dari 11 RT yang tersebar di wilayah Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Wilayah RW 02 ini kurang lebih ditinggali oleh 3333 jiwa yang terdiri dari berbagai tingkatan status, yakni orang tua, dewasa, remaja, anak-anak dan balita. Mayoritas warga di RW 02 adalah muslim, oleh karena itu di wilayah ini lumayan terdapat banyak mushola dan mesjid yang tersebar di beberapa RT. Warga yang tinggal di RW 02 pada umumnya adalah penduduk yang menetap di Kelurahan Susukan, sedangkan para pendatang dan pindahan terdapat 5-15% dari jumlah penduduk.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Ketua RW bahwa disana mata pencaharian masyarakat yang paling banyak adalah sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 505 jiwa dan sebagai buruh/pedagang adalah 444 jiwa seperti usaha warung rata-rata menjalankan bisnis keluarga yang sudah dijalankan seperti warung bakso, warteg, warung kopi, kedai makanan dan pedagang sayuran. Banyak juga warga yang menjadi pedagang dengan membuka lapak di pasar Cijantung karena lokasi pasar tidak jauh dari RW 02. Selain itu profesi lain yang dimiliki warga disana adalah PNS, ABRI, Polri dan ada pula yang menjadi pengangguran. Dari wawancara yang dilakukan oleh wakil RW Pak Susilo bahwa kesejahteraan di RW 02 masih kurang karena rata-rata berasal dari kalangan menengah bawah maka bisa dikatakan masih membutuhkan pemberdayaan. Penerapan program bank sampah di RW 02 yang telah dilaksanakan dari bulan Februari 2014 merupakan program yang sangat bermanfaat

bagi masyarakat terlebih lagi sudah banyak aspek perubahan disana, baik perubahan sosial dan ekonomi.

Gambar 2.2
Situasi Lingkungan RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015

Pada gambar 2.2 menggambarkan situasi dan kondisi lingkungan RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur. Lingkungannya juga sangat bersih dan asri begitu pula dengan barisan tanaman di sepanjang jalan anggrek di RT 03 yang berjajar menghiasi jalan di wilayah tersebut. Selain itu ada sebuah pekarangan rumah yang tidak terpakai dimanfaatkan warga untuk menanam sayuran organik dengan memanfaatkan pupuk hasil bikinan warga RW 02. Ditanam berbagai macam sayuran seperti kangkung, cabe, bayam dll. Menurut keterangan warga setiap bulan biasanya ada bersih bersih lingkungan yang dilakukan oleh seluruh warga RW 02 di sepanjang jalan tersebut.

2.3 Bina Swadaya Konsultan Sebagai Fasilitator Dalam Penguatan Program Bank Sampah Di RW 02 Kelurahan Susukan

Pengelolaan sampah melalui Program Bank Sampah di Kelurahan Susukan RW 02 , Jakarta Timur merupakan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI. Program tersebut berawal dari komitmen visi dan misi Bina Swadaya Konsultan terhadap pemberdayaan masyarakat khususnya lingkungan. Bina Swadaya Konsultan ingin menjalankan visi dan misi tersebut salah satunya dengan melakukan pemberdayaan melalui program bank sampah. Selain itu Bina Swadaya Konsultan sebagai pilar pilar penegak *civil society* memegang peranan penting untuk melakukan pemberdayaan yang sejalan dengan program pemerintah.

Bina Swadaya Konsultan dipercaya oleh CSR CCFI untuk menginisiasi maupun mengembangkan program CSR perusahaan. Sebagai perusahaan besar Coca Cola Foundation Indonesia memiliki tanggung jawab sosial perusahaan untuk turut serta dalam melakukan perbaikan terhadap lingkungan. Sebagai perusahaan yang memproduksi minuman tentunya banyak menghasilkan sampah, CSR CCFI pun memiliki program *recycle* sebagai salah satu komitmen dari CCFI yang sudah dilakukan beberapa tahun. Untuk tahun 2014 CSR CCFI mengundang Bina Swadaya konsultan sebagai fasilitator untuk menjalankan program tersebut di sekitar Jabodetabek salah satunya di RW 02 Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Bina Swadaya Konsultan meramu program CSR yang “beda” karena didasari dari program pemberdayaan masyarakat. Artinya, rancangan program CSR oleh Bina

Swadaya Konsultan mengarah pada praktik terbaik karena bersifat pemberdayaan yang mendorong pada pembangunan berkelanjutan.⁴⁰

Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI sebelumnya sudah mengenal lama dan pernah melakukan kerjasama dalam program yang lain. Oleh sebab itu kedua lembaga tersebut memiliki kesepahaman konsep yang sesuai dengan program yang ingin mereka jalankan. Sebagai fasilitator program bank sampah, BSK diberikan kekuasaan penuh dari CSR CCFI untuk memilih tempat yang memang cocok untuk dilakukan pemberdayaan. Salah satunya adalah Kelurahan Susukan RW 02. Faktor lain memilih Kelurahan Susukan sebagai tempat dilakukan pemberdayaan dalam program ini juga disebabkan karena BSK memiliki pengalaman dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Susukan namun pada waktu itu dilaksanakan di RW 04. Pada saat itu pemberdayaan yang dilakukan hanya sebatas pembuatan kompos dengan mesin pencacah.

Pelaksanaan program bank sampah di Kelurahan Susukan merupakan kelanjutan dari program pengelolaan sampah yang pernah dilakukan Bina Swadaya Konsultan sebelumnya di RW 04. Pendampingan yang lebih intensif diharapkan bisa dilakukan disana dengan tidak hanya menjadikan sampah sebagai kompos namun mengelola sampah secara bermanfaat dan bernilai ekonomis. Ide bank sampah sendiri juga merupakan ide bersama yang di lakukan Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI karena melihat bahwa bank sampah bisa dijadikan model baru untuk memberdayakan kelompok masyarakat dalam mengatasi persoalan lingkungan.

⁴⁰ Diolah dari hasil wawancara dengan Pak Agus Pelaksana Program Bank Sampah dari CSR CCFI

Konsep besar dari bank sampah sendiri merupakan pemberdayaan yang arahnya ekonomi. Masyarakat dapat melakukan kegiatan pengelolaan sampah dengan metode menabung dan simpan pinjam tanpa harus mengeluarkan uang. Sehingga masyarakat tidak hanya berdaya secara ekonomi tapi lingkungan pun menjadi bersih.

Inti dari program pemberdayaan (*empowerment*) yang terbaik adalah yang bersifat memberdayakan masyarakat dan mengarah pada pembangunan berkelanjutan. Agar bisa membuat program CSR yang mampu memberdayakan masyarakat dan mengarah pada pembangunan berkelanjutan maka diperlukan program yang bisa membangun kepercayaan. Karena hubungan yang baik antara masyarakat tercipta melalui rasa saling percaya, tanpa rasa percaya maka tidak pernah tercipta sebuah pembangunan yang berkelanjutan. Strategi CSR yang diterapkan selama ini adalah *creating trust through empowerment*. Inti strategi ini adalah merangkul seluruh pemangku kepentingan untuk mencari solusi yang menguntungkan bagi semua.

Keberhasilan program CSR bukan diukur dari citra (*image*) perusahaan yang tercipta dari masyarakat, tapi dari keberhasilan warga untuk lepas dari ketergantungan perusahaan. Perusahaan tidak perlu repot mencari cara untuk menciptakan citra karena jika warga sekitar bisa menikmati keberadaan perusahaan maka citra positif perusahaan akan tercipta dengan sendirinya. Dengan syarat membuat masyarakat lokal yang terpinggirkan menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya. Mandiri disini berarti masyarakat tidak bergantung lagi kepada perusahaan. Adapun berdaya disini berarti masyarakat bisa menentukan nasibnya sendiri. BSK sebagai fasilitator

dan CSR CCFI sebagai penyandang dana dalam melakukan kerjasama menerapkan metode yang paling utama adalah tidak memberikan ikan tetapi berikan pancing dan umpan. Tidak hanya menyediakan uang dan fasilitas, tapi ajari mereka cara hidup yang lebih baik.⁴¹

Agar tercipta kepercayaan melalui pemberdayaan masyarakat ada 3 prinsip yang harus dipenuhi dalam bentuk kerjasama ini. Pertama, *Participatory* (Partisipasi semua pihak). Program CSR adalah program yang bersifat bottom up berasal dari kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, dalam merancang sebuah program, penyerapan dan aspirasi masyarakat sangat penting. Penyerapan aspirasi dilakukan melalui pemetaan kebutuhan masyarakat. Melalui pemetaan tersebut diharapkan akan terdeteksi kebutuhan nyata dari masyarakat suatu daerah. Setelah mengetahui kebutuhan nyata masyarakat suatu daerah, lalu dipetakan pula potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Pemetaan yang dilakukan tentu bukan berupa survey diatas kertas atau bertanya kepada satu atau dua orang namun melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan para pemegang kepentingan. Tokoh masyarakat, baik itu tokoh adat maupun tokoh agama, pejabat pemerintahan setempat, dan pejabat dinas setempat merupakan pihak-pihak yang wajib didengar suaranya agar tergambar masalah yang dihadapi dan keinginan masyarakat. Setelah dilakukan pemetaan maka dilakukanlah perancangan program dan model CSR tahap awal berdasarkan data yang sudah

⁴¹ Tim Bina Swadaya Konsultan, *CSR Perusahaan di Indonesia ala Bina Swadaya*, 2011, Jakarta: BSK Publishing, hlm. 17.

terkumpul. Program dan model CSR tersebut lalu dipresentasikan kepada pihak perusahaan sebagai pemilik dana. Presentasi tersebut sebagai cara untuk menyerap aspirasi dan ide dari pihak perusahaan. Langkah pemetaan lapangan dan diskusi dengan perusahaan merupakan langkah untuk membangun kepercayaan. Tidak jarang, dalam presentasi itu, perusahaan atau para pemegang kekuasaan baru tahu keinginan masyarakat yang sesungguhnya.

Selain itu, sebagai pihak yang disertai tanggung jawab melakukan pemberdayaan, pemetaan lapangan dan diskusi dengan pemegang kekuasaan menjadi ajang bagi BSK untuk membangun kepercayaan para pemegang kepentingan terhadap kehadiran BSK. Hal ini cukup penting karena sebagai “jembatan penghubung” antara perusahaan dan masyarakat, kepercayaan merupakan modal utama. Jika ada salah satu pihak yang tidak percaya “sangat jembatan penghubung” maka kepentingan semua pihak tidak akan bisa bertemu.

Kedua, Fokus kepada permasalahan yang ada di masyarakat setempat (*Issue Focus*), setelah berhasil merangkul semua pihak, langkah selanjutnya adalah fokus kepada program pemberdayaan yang sudah disepakati oleh semua pihak. *Issue focus* menjadi hal yang sangat penting karena tidak bisa memukul rata setiap permasalahan. Setiap daerah memiliki potensi dan kendala yang berbeda-beda. *Issue Focus* diperlukan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat berdasarkan konteks lokalitas di setiap daerah. Dari kegiatan *assessment* yang dilakukan, akan ditemukan berbagai potensi, permasalahan, dan alternative solusi di tiap desa, misalnya kemampuan sumber daya manusia yang masih rendah atau minimnya akses

terhadap pasar dan lembaga keuangan. Melalui prinsip ini diharapkan berbagai intervensi yang dilakukan dapat selaras dan menjawab kebutuhan yang spesifik di setiap wilayah. Jadi, pemberdayaan masyarakat dan kendala yang menghambat program pemberdayaan dipecahkan berdasarkan kondisi dan potensi di masyarakat. Fokus isu ini bersandar pada kepekaan dan fleksibilitas anggota tim BSK dalam menjalankan program. Anggota tim diuntut untuk bisa melihat potensi tersembunyi yang mungkin saja terlewat sewaktu melakukan pemetaan awal.⁴²

Ketiga, pemberdayaan yang berkelanjutan (*sustainability*) prinsip terakhir adalah keberlanjutan berkaitan dengan keberhasilan jangka panjang. Prinsip berkelanjutan menjadi sebuah poin penting dari berbagai program yang dirancang. Jangan sampai program tersebut hanya bertahan sementara. Untuk menjamin agar prinsip ini dapat terwujud maka sejak awal pelaksanaan kegiatan harus sudah dipikirkan proses pengakhiran program (*exit strategy*) dan pengalihan tanggung jawab (*hand over*) atas program tersebut.

Proses pengakhiran program dan pengalihan tanggung jawab harus melalui pertimbangan matang agar program yang sudah berjalan dapat berlanjut selepas program CSR berakhir. Selain itu program CSR yang dirancang harus mengedepankan keberlanjutan sistem mata pencaharian masyarakat (*sustainability of community livelihood*) yang partisipatif. Prinsip ini perlu diperhatikan agar masyarakat dapat hidup mandiri dan bisa menolong dirinya sendiri. Kemandirian sebagai inti dari proses pemberdayaan sangat diperlukan untuk meminimalisasi

⁴² *Ibid.*, hal 18

ketegantungan masyarakat terhadap pihak lain. Oleh karena itu, program-program yang disusun mengacu kepada penguatan kapasitas kelembagaan dan yang bersifat mengolah.⁴³

Bina Swadaya Konsultan sebagai fasilitator melihat bahwa investasi sosial terbaik yang bisa dilakukan adalah dengan memberdayakan masyarakat sehingga mereka bisa menjadi sekelompok masyarakat yang mampu menolong dirinya sendiri. Di sini maksudnya adalah agar masyarakat tidak bergantung pada satu pihak, tetapi mampu mengoptimalkan potensi yang ada di lingkungan sekitar, peka terhadap kondisi dan bersedia untuk saling bekerja sama.

BSK melihat bahwa salah satu cara terbaik untuk memberdayakan masyarakat adalah melalui program penguatan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat). Pendekatan KSM ini dijalankan dengan membentuk dan membina masyarakat melalui kelompok-kelompok kecil yang bisa berdaya. Beberapa keuntungan dari pendekatan KSM ini adalah (1) Pembinaan dan pemberdayaan menjadi lebih fokus. (2) Pembentukan beberapa KSM juga bisa memotivasi masyarakat untuk saling berkompetisi secara sehat. Antar KSM bisa saling berusaha untuk menjadi yang terbaik. (3) Pembentukan KSM juga bisa membuat setiap warga golongan masyarakat berpartisipasi untuk memajukan daerahnya. Jadi, pembangunan daerah tidak hanya terpusat pada kepala daerah atau orang-orang yang dekat dengan lingkaran kekuasaan. (4) Melalui KSM, para anggota diharapkan bisa saling belajar satu sama lain sehingga mempercepat proses pemberdayaan, mempererat hubungan antar mereka dan

⁴³ *Ibid.*, hlm. 19.

mengasah kepedulian untuk membantu sesama anggota atau KSM lain. (5) KSM juga bisa menjadi sarana untuk pemerataan kesejahteraan karena jika suatu kelompok maju dan sejahtera maka seluruh anggotanya juga akan sejahtera, bukan hanya ketua kelompoknya yang sejahtera.

Bentuk kerjasama yang dilakukan BSK dan CSR CCFI yaitu dengan menekankan metode KSM. Kegiatan KSM inilah yang memegang peranan penting dalam memberdayakan masyarakat. BSK sebagai fasilitator yang akan bertugas mendampingi kelompok-kelompok biasanya melakukan pemetaan terlebih dahulu, terutama yang terkait dengan potensi dan karakteristik masyarakat di suatu daerah. Salah satu pedoman yang selalu dipegang oleh setiap anggota tim BSK adalah mencari potensi lokal yang bisa diangkat menjadi produk unggulan daerah. Hal ini memiliki dua tujuan, yaitu untuk menghentikan ketergantungan masyarakat setempat sehingga ketika sudah tidak didampingi lagi di daerah tersebut, masyarakat dapat tetap sejahtera. Tujuan kedua adalah untuk mempromosikan potensi budaya lokal sehingga memperkaya daerah dan nasional.⁴⁴

Gambar 2.3
Kunjungan CSR CCFI ke Wilayah Dampingan Bina Swadaya Konsultan



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 21.

2.4 Profil Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Bank Sampah

Program Bank Sampah adalah program lingkungan berbasis pemberdayaan masyarakat yang lahir atas kepedulian Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI kepada masyarakat Jakarta, khususnya di Kelurahan Susukan. Tujuan dari kerja sama ini adalah membentuk pengelolaan bank sampah yang berkelanjutan di masyarakat dengan sistem bank sampah yang aktif melayani masyarakat dan masyarakat memanfaatkan bank sampah yang telah di bangun. Kriteria penetapan lokasi adalah adanya respon positif dari pemerintahan setempat, adanya motivasi dari warga untuk mengembangkan bank sampah serta ketersediaan tempat untuk bank sampah. Kegiatan dari program ini mulai dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2014, program ini bertumpu kepada peran serta masyarakat sebagai agen perubahan dalam mengelola lingkungan di daerahnya secara mandiri.⁴⁵

2.4.1 Pengertian dan Tujuan Program Bank Sampah

Program Bank Sampah adalah program lingkungan berbasis partisipasi masyarakat yang bertujuan merubah paradigma umum dalam penanganan masalah lingkungan dengan harapan masyarakat akan semakin mandiri sekaligus berperan sebagai agen pencipta perubahan. Perubahan yang dilakukan dimulai dari kesadaran masyarakat sendiri untuk menciptakan sebuah lingkungan yang lebih baik, lebih bersih dan lebih nyaman. Fokus dari program bank sampah sendiri adalah

⁴⁵ *Quartely Report 1 Community Based Waste Management Through Waste Bank Program*, Bina Swadaya Konsultan

pengelolaan sampah yang berbasis partisipasi masyarakat yaitu praktek mengolah dan memanfaatkan sampah dengan meninggalkan cara lama yang hanya membuang sampah. Dengan membiasakan memilah, memilih, dan menghargai sampah sekaligus mengembangkan ekonomi kerakyatan melalui pengembangan Bank Sampah.

Tujuan utama dari program bank sampah sendiri adalah untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan yaitu mengajak masyarakat untuk aktif mengelola sampah secara baik termasuk mengurangi volume sampah yang dibuang ketempat pembuangan akhir (TPA) serta mengedukasi masyarakat tentang arti penting pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Sistem bank sampah memiliki beberapa kelebihan yang tidak hanya berguna di bidang kesehatan lingkungan, tetapi metode ini juga bekerja untuk memberdayakan masyarakat karena mereka dapat memperoleh keuntungan ekonomi jika dikelola dengan administrasi yang tepat.⁴⁶

Pendekatan program bank sampah dilakukan dengan cara melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat yang bisa mengajak masyarakat untuk turut aktif mengelola lingkungan (kader lingkungan). Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan melakukan sosialisasi, mobilisas dan gotong royong. Selain itu aktif dalam kegiatan pengurangan, pengumpulan, pemilahan, pengangkutan dan pengolahan sampah. Diawali dari kesadaran beberapa orang di mana mereka mulai mengumpulkan sampah di rumah mereka, dan memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Harga sampah diurutkan dibedakan tergantung pada jenis dan kebersihan. Misalnya, gelas plastik bersih

⁴⁶ *Ibid.*,

dihargai lebih tinggi dari yang kotor. Kemudian, sampah tersebut disetor ke bank sampah. Bank sampah adalah tempat penyimpanan untuk mengumpulkan sampah yang harga sesuai dengan berat untuk dijual. Keuntungan dari penjualan sampah ditabung, tapi tidak semua sampah dijual ke pihak ketiga (lapak). Mereka memisahkan sampah yang dapat kembali diproduksi. Sampah dikelola dengan tepat, tidak hanya mendapatkan manfaat dan keuntungan, tetapi juga akan merawat lingkungan hidup. Oleh karena itu, orang tidak perlu khawatir tentang lingkungan yang rusak dan tercemar akibat limbah yang tidak dikelola. Melalui bank ini, sampah dikumpulkan, didaur ulang dan diubah menjadi hal-hal seperti dihargai sebagai kerajinan atau aksesoris.

2.4.2 Bentuk Program Bank Sampah

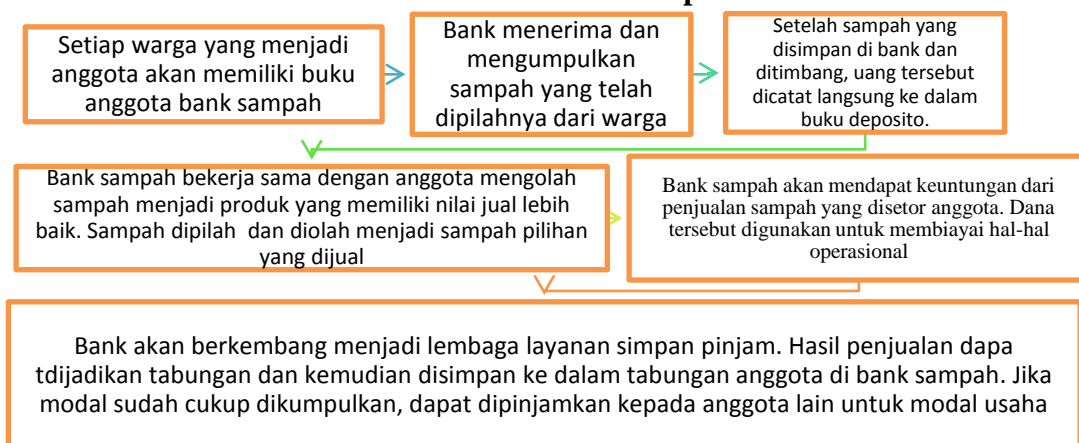
a) Koperasi Bank Sampah

Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI membuat suatu program lingkungan yaitu pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat melalui program bank sampah sebagai wujud kepedulian terhadap persoalan lingkungan. Konsep dari bank sampah sendiri adalah untuk mengajarkan masyarakat agar memiliki kesadaran untuk mengumpulkan sampah dan menjadikan sampah memiliki nilai jual. Program ini mempunyai tujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengorganisasian yang berkelanjutan dalam pengelolaan sampah, meningkatkan kesadaran, pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam membangun dan mengelola bank sampah serta

meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan keuangan bank sampah.

Kondisi lingkungan saat ini semakin tidak tertata dengan baik menimbulkan kesadaran dari berbagai pihak untuk menciptakan solusi terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini. Dengan menciptakan pemanfaatan sampah menjadi limbah produktif dapat membawa manfaat yang banyak bagi masyarakat. Program bank sampah mengajarkan masyarakat untuk mengumpulkan sampah nonorganik yang kemudian bisa ditukarkan dengan uang. Program ini memiliki manfaat yang lebih untuk masyarakat yang berpartisipasi. Tidak hanya untuk mengurangi sampah di sekitar tapi juga mampu mengumpulkan dana demi kepentingan lingkungan dan kegiatan sosial. Berikut mekanisme program bank sampah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, daur ulang, pengolahan, dan menabung serta meminjam uang layaknya “Bank Mini”.

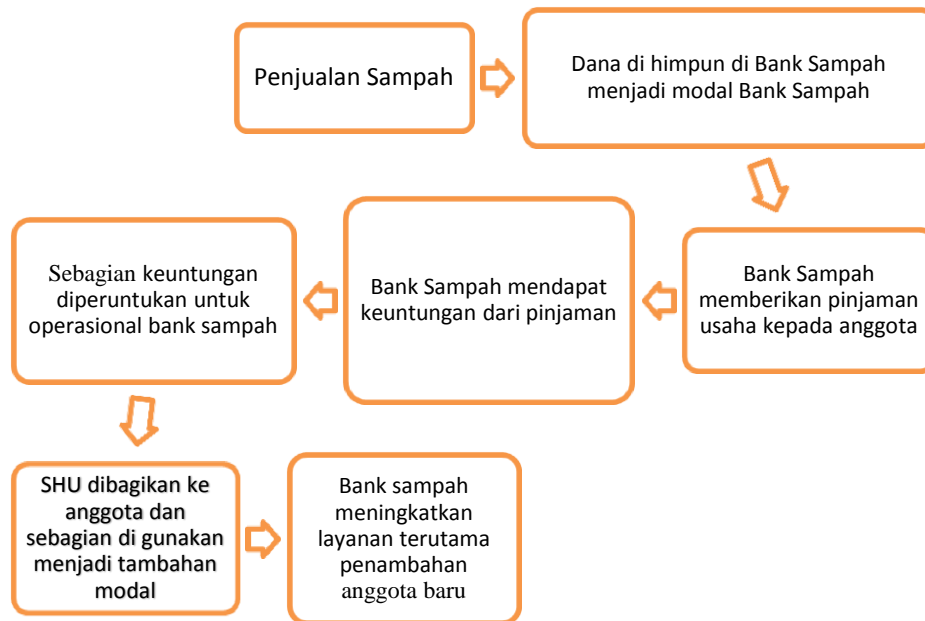
Bagan 2.1 Mekanisme Bank Sampah



Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2015

Metode pelaksanaan untuk menjadi anggota bank sampah harus terdaftar sebagai warga dimana program tersebut dijalankan. Anggota yang terdaftar dalam koperasi bank sampah mempunyai kewajiban untuk mengumpulkan sampah-sampah organik dan non organik. Pengumpulan sampah yang berasal dari warga akan dikumpulkan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan oleh pengurus bank sampah. Selain itu di bank sampah ada pula layanan simpan pinjam yang nantinya bertujuan untuk warga yang memerlukan biaya untuk usaha mereka atau untuk keperluan lainnya. Berikut mekanisme layanan simpan pinjam:

Bagan 2.2
Mekanisme Layanan Simpan Pinjam



Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2015

Pengurus bank sampah juga menetapkan harga jual dan beli untuk sampah yang nantinya akan dijual ke lapak (orang ketiga). Pada saat waktu pengumpulan sampah akan dibagi kedalam dua jenis yaitu sampah organik dan nonorganik.

Sampah organik terdiri dari sampah kering seperti kertas, botol, kardus, plastik dll.

Berikut daftar harga jual dan beli sampah organik di RW 02 Kelurahan Susukan:

Tabel 2.1
Tabel Daftar Harga Sampah Organik
Bank Sampah Anggrek RW 02

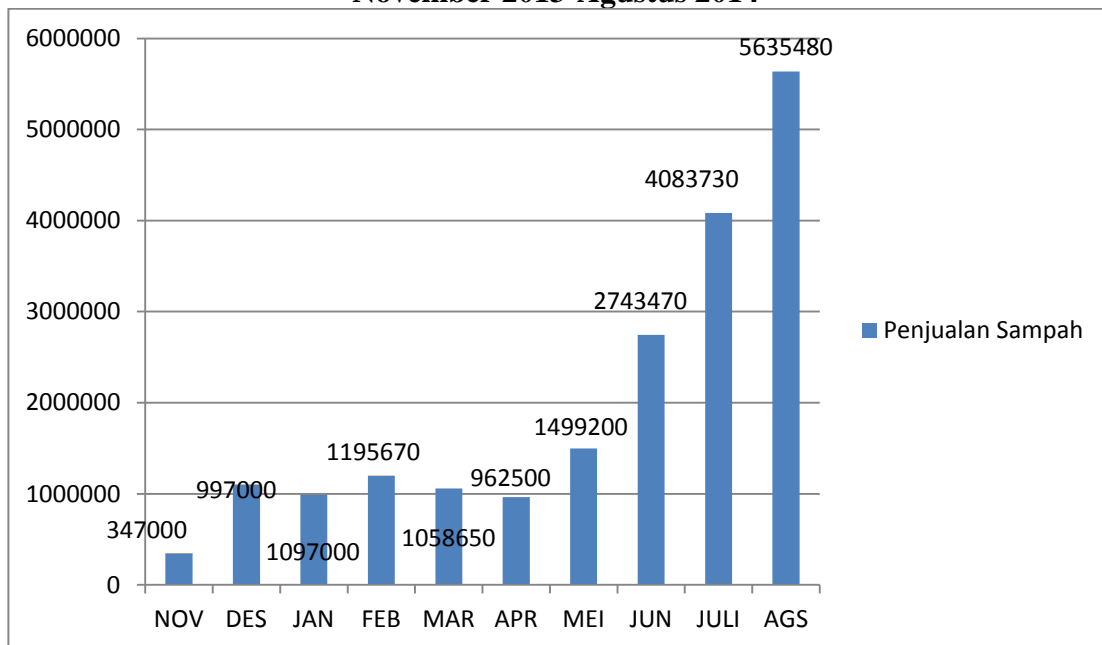
Jenis Barang	Harga Beli	Harga jual	Nama	Harga Beli	Harga Jual
Kaleng	1700	2800	Besi	3200	3600
Alumunium	8000	11000	Kabin	2700	3000
HVS	1200	1900	Tembaga	50000	54000
Koran	1200	1800	Serabut	48000	52000
Duplek	300	500	Gabrukan	1000	1500
Kardus	1500	1800	Aki	8000	9000
Botol Bersih	3500	4000	Majalah	500	700
Gelas Bersih	6000	7000	Plastik	800	1000
Emberan	1200	1600	Karpet	300	500

Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2015

Dari tabel 2.1 diatas dapat dilihat bahwa ada harga jual dan harga beli yang berbeda. Harga beli merupakan harga ketika orang menaruh sampah di bank sampah dan uangnya akan ditabung sedangkan harga jual merupakan harga ketika sampah sudah dikumpulkan semua dan siap untuk dijual kepihak ketiga atau lapak. Keuntungan dari penjualan sampah tersebut nantinya sebagian diberikan kepada pengurus dan sebagian lagi dimasukan ke kas bank sampah untuk digunakan

keperluan lain jika dibutuhkan. Anggota bank sampah juga sewaktu-waktu bisa mengambil uang tabungan dari hasil penjualan sampah ke bank sampah jika diperlukan. Dari wawancara penulis dengan Ibu Rini selaku pengurus bank sampah ia mengatakan bahwa jumlah anggota sampai dengan bulan Januari 2015 sudah mencapai 135 anggota dan setiap bulannya mengalami peningkatan yang baik.. Berikut grafik dan perkembangan keuangan Bank Sampah RW 02 Kelurahan Susukan:

Grafik 2.1
Penjualan Sampah
Perkembangan Nilai Penjualan Sampah RW 02 Kelurahan Susukan
November 2013-Agustus 2014



Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2015

Grafik 2.1 di atas merupakan grafik perkembangan penjualan sampah di RW 02 Kelurahan Susukan yang dari bulan ke bulan kian meningkat. Hal tersebut juga disebabkan karena volume sampah yang dikumpulkan warga ke bank sampah

semakin meningkat sehingga penjualan sampah juga semakin meningkat. Warga sudah mulai menyadari bahwa dengan mengumpulkan sampah untuk diolah dan dipilah lebih banyak mendapatkan keuntungan ekonomi. Faktor lain juga karena bank sampah di RW 02 menjadwalkan penimbangan setiap hari sabtu , dimulai pukul 09.00–16.00 WIB dengan tempat bergantian setiap 2 minggu sekali. Dengan cara pelayanan yang mendekati pada warga ternyata cukup efektif dalam penambahan jumlah anggota, jumlah penghimpunan sampah serta jumlah penjualan sampah.⁴⁷

Sosialisasi tentang bank sampah secara berkelanjutan dilakukan melalui pertemuan RW dan ketua RT agar menghimbau warganya untuk aktif menjadi anggota bank sampah sebagai upaya mengurangi sampah dan juga mendapatkan manfaat yang berupa tabungan. Dalam meningkatkan hubungan dan kerjasama yang lebih luas serta berbagi informasi pengalaman dengan bank sampah lain di Indonesia, Bank Sampah di RW 02 pun telah memiliki akun Facebook. Dengan menjalin pertemanan dengan bank sampah di Indonesia yang mungkin sudah berpengalaman dan informasi yang bermanfaat diharapkan dapat memberikan motivasi untuk peduli lingkungan serta informasi lain yang bermanfaat terkait dengan pengelolaan lingkungan.

b) Pengelolaan Sampah dengan Pendekatan 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*)

Pengelolaan sampah dengan pendekatan 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*) adalah pengelolaan sampah dengan pemanfaatan sampah organik dan nonorganik.

⁴⁷ *Quartely Report 2 Community Based Waste Management Through Waste Bank Program*, Bina Swadaya Konsultan

Pengelolaan sampah nonorganik yaitu dengan mengumpulkan barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi seperti plastik, botol dll untuk dijadikan kerajinan tangan atau dibuat hiasan semacam bros dan lain lain. Melalui pengelolaan ini masyarakat diajak agar dapat menyelamatkan lingkungan dari sampah yang sulit untuk hancur sekaligus memperoleh keuntungan ekonomi karena hasil dari kerajinan tangan tersebut dapat dijual untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Gambar 2.4
Daur Ulang Sampah



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015

Sedangkan pengelolaan sampah organik yaitu pengelolaan sampah basah seperti sayuran, sisa sisa makanan yang sulit untuk dihancurkan. Pengelolaan sampah nonorganik yaitu dengan melakukan ternak cacing. Ternak cacing bertujuan untuk membuat kompos. Jadi sisa-sisa makanan tadi dapat digunakan untuk pangan cacing

sehingga sisa-sisa sampah basah bisa dimanfaatkan untuk itu. Tujuan dari program ini adalah untuk memanfaatkan sampah nonorganik yang nantinya memiliki nilai jual karena dapat dijadikan kompos selain itu kompos tersebut dibungkus oleh plastik bening dan siap untuk dijual kepada warga yang membutuhkan.

Gambar 2.5
Pengelolaan Cacing



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015

2.4.3 Manfaat dan Tantangan Program

- a) Pelaksanaan Koperasi bank sampah telah memberikan dampak positif di masyarakatnya. Hal ini terbukti dari kondisi lingkungan masyarakat yang semakin bersih dan masyarakat semakin paham dalam memilah-milah sampah. Manfaat yang paling penting adalah menciptakan pola pikir baru di masyarakat yang menganggap bahwa selain lingkungan menjadi bersih dengan mengelola sampah, sampah adalah uang. Masyarakat mulai menilai

bahwa sampah memiliki nilai jual yang bila dikelola akan mendapatkan keuntungan besar. Pelaksanaan program yang dilakukan Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI ini untuk menyadarkan masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan. Sebagai pembuat program Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI mengharapkan pola pikir baru yang tercipta dimasyarakat tidak ada hanya di Kelurahan Susukan namun juga di wilayah lain. Dampak keberlanjutan dari keberhasilan program ini bisa menciptakan masyarakat yang mandiri dan lingkungan yang asri, bersih dan nyaman. Tantangan yang dihadapi koperasi bank sampah adalah belum semuanya masyarakat tergerak untuk berpartisipasi dalam program bank sampah sehingga perlu meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat. Selain itu pelaksanaan koperasi bank sampah masih belum terlihat nyata untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Bina Swadaya Konsultan sebagai fasilitator berharap bahwa kerjasama antara berbagai pihak di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan semakin ditingkatkan. Sehingga pelaksanaan program dapat berjalan maksimal.

- b) Pengelolaan sampah dengan pendekatan 3 R telah memberikan dampak positif terhadap masyarakat terbukti dengan berkurangnya sampah organik dan nonorganik. Selain itu, manfaat yang didapat dari masyarakat ialah meningkatkannya sosialisasi diwilayah tersebut, sehingga masyarakat dapat saling berinteraksi dengan baik. Bagi kesejahteraan masyarakat sendiri dapat tercipta suatu lapangan kerja baru dengan mengelola sampah nonorganik

dengan membuat produk yang kreatif dan inovatif dan mengelola sampah organik untuk ternak cacing sebagai perantara untuk membuat kompos sehingga bisa mendapat penghasilan dari penjualan kompos. Tantangan yang dihadapi yaitu kurangnya pemasaran produk hasil kreatifitas dari pengelolaan sampah nonorganik dan organik. Hal ini menurunkan semangat anggota sehingga perlu dilakukan pemberian motivasi bagi masyarakat terutama pengurus dan membangun jaringan pemasaran bank sampah.

BAB III

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH

3.1 Pengantar

Bab ini akan membahas tentang temuan-temuan penelitian dilapangan mengenai program pemberdayaan yaitu pengelolaan sampah melalui program bank sampah di warga RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai bentuk kerjasama Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI serta Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan sebagai fasilitator untuk melakukan pendekatan terhadap warga Kelurahan Susukan RW 02. Situasi lingkungan warga RW 02 Kelurahan Susukan yang sebelumnya tergolong belum berdaya mendorong antusiasme warga sekitar untuk bergabung melaksanakan program bank sampah. Melalui sinergi yang dibentuk oleh Bina Swadaya Konsultan, CSR CCFI dan pemerintah lokal setempat menjadikan wilayah ini sebagai tempat pelaksanaan program yang efektif dan efisien.

Peneliti juga akan memaparkan perubahan perilaku sosial dan pola pikir masyarakat RW 02 Kelurahan Susukan dalam mengelola sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Program Bank Sampah yang dilaksanakan di RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur dapat menjadi suatu model pemberdayaan yang menghasilkan perubahan perilaku dan pola pikir baru dimasyarakat. Program Bank sampah yang dilaksanakan oleh Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI memiliki

visi dan misi yang besar untuk melakukan perubahan di masyarakat. Perubahan besar yang ingin diciptakan ialah pembentukan pola pikir masyarakat yang peduli akan lingkungan sekitarnya. Pola pikir yang akan diterapkan di masyarakat ialah dengan mengelola sampah rumah tangga mereka untuk didaur ulang dan dipilah, sehingga menghasilkan sampah yang lebih bermanfaat. Pola perilaku ini nantinya dapat menciptakan suatu keadaan lingkungan yang bersih dan terkelola dengan baik. Selain itu pola perilaku ini akan disebarakan ke seluruh masyarakat penerima program.

3.1 Intervensi Bina Swadaya Konsultan dalam menjalankan Program Lingkungan CSR CCFI di RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur

Awal mula masuknya program lingkungan pengelolaan sampah di Kelurahan Susukan bermula dari tahun 2006. Pada waktu itu Bina Swadaya Konsultan bekerjasama dengan JICA (*Japan International Cooperation Agency*) dalam program pengolahan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Bina Swadaya yang menjadi *pilot project* bersama JICA memulai fokus pada perbaikan lingkungan dengan membentuk kelompok Peduli Sampah dan Lingkungan (PAHALA). Kelompok PAHALA diikuti oleh masyarakat warga Susukan tapi pada waktu itu berpusat di wilayah RW 04. Bantuanpun diberikan berupa alat pencacah dan komposter untuk mengolah sampah yang dihasilkan warga. Dalam kurun waktu tahun 2006 hingga 2008, kerjasama BSK dengan JICA telah menghasilkan dampak berbeda terhadap lingkungan Susukan. Pelatihan yang diberikan memberikan perubahan dengan berhasil menggugah hati masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut

juga sebagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan BSK bersama JICA guna memberdayakan potensi masyarakat melalui sampah yang dihasilkan.⁴⁸

Sejak saat itu Bina Swadaya melihat adanya potensi yang baik terhadap warga Kelurahan Susukan dalam pengelolaan sampah. Berawal di tahun 2014 karena Bina Swadaya memiliki konsen yang baik terhadap lingkungan CSR CCFI menawarkan untuk melakukan kerjasama dengan Bina Swadaya Konsultan agar DKI Jakarta memiliki lingkungan yang bersih dengan melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat. Akhirnya Bina Swadaya Konsultan sendiri sebagai fasilitator dalam program yang dicanangkan oleh CSR CCFI memilih tempat yaitu salah satunya adalah Kelurahan Susukan dan terpilihlah wilayah RW 02. Proses pemilihan tempat tersebut juga di dasari pada saat melakukan ijin kepada pihak Kelurahan RW mana yang rawan dan mau untuk dilakukan pemberdayaan. Akhirnya pihak kelurahan memberikan arahan untuk melakukan pemberdayaan dalam pengelolaan sampah di RW 02 Kelurahan Susukan. Di RW 02 sendiri Bina Swadaya Konsultan baru benar-benar hadir pada bulan Februari 2014 berbeda di RW 04 yang memang sudah pernah hadir untuk melakukan pemberdayaan sebelumnya pada tahun 2006-2008. Potensi baik dimiliki oleh RW 02 karena sebelumnya selalu juara kebersihan mewakili Kelurahan dan sering mendapat adipura, kepedulian warga terhadap kebersihan lingkungan disana cukup tinggi.

⁴⁸ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Ikasari Manajer Program Bank Sampah, Bina Swadaya Konsultan

Bina Swadaya Konsultan sebagai fasilitator program lingkungan CSR CCFI melakukan pendampingan intensif di RW 02 menurunkan tim monitoring untuk melakukan pendekatan terhadap warga dan bertugas untuk membimbing serta mengajak masyarakat agar berpartisipasi dalam program tersebut. Selain itu adanya pendamping khusus yang akan langsung turun kelapangan setiap hari dan *live in* untuk melihat dan mengawasi pelaksanaan program pengelolaan sampah melalui program bank sampah. Tim monitoring ini juga nantinya akan memberikan laporan tentang pelaksanaan program ke CSR CCFI sebagai penyandang dana serta setiap bulannya melakukan rapat evaluasi terkait perkembangan program. Bagi CSR CCFI sendiri menciptakan lingkungan yang bersih merupakan bagian dari misi perusahaan untuk mensukseskan program CSR dan mempertahankan stabilitas produksi perusahaan. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang produksi minuman CCFI (*Coca cola Foundation Indonesia*) memiliki pembuangan limbah pabrik dari sisa hasil produksinya. Oleh karena itu CCFI sangat peduli terhadap lingkungan dan tidak ingin mengakibatkan kerusakan lingkungan serta kerugian yang dialami oleh masyarakat. Akhirnya terwujudlah program lingkungan yaitu pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat melalui program bank sampah.⁴⁹

Pelaksanaan program bank sampah di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan berjalan dengan baik seiring dengan antusiasme masyarakat yang terbuka pada pelaksanaan program. Kerja keras kader-kader di setiap RT dan fasilitator terlaksana

⁴⁹ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Ikasari Manajer Program Bank Sampah, Bina Swadaya Konsultan

dengan baik. Perwujudan program bank sampah yaitu pengelolaan sampah dengan pendekatan 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dan pengelolaan bank sampah dengan koperasi bank sampah (lembaga simpan pinjam/mikro kredit). Hal tersebut bertujuan agar sampah yang dikelola dapat menghasilkan nilai jual dan mendapat keuntungan sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Tentu saja kegiatan bank sampah ini meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dan secara tidak langsung membuat berperilaku peduli terhadap sampah. Selain itu kegiatan daur ulang juga mengundang para ibu rumah tangga untuk bergabung dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini merupakan kegiatan daur ulang sampah plastik untuk dijadikan barang yang menarik seperti tas, dompet, bros dll. Perkembangan dari pelaksanaan program bank sampah berjalan dengan baik tahap demi tahap untuk mengubah perilaku masyarakat agar menjadi lebih peduli terhadap keberadaan sampah lingkungannya.

Sejak berlangsungnya program bank sampah di RW 02 pada Februari 2014 sesuai dengan penuturan Bu Rini bahwa pendampingan yang dilakukan Bina Swadaya Konsultan mempunyai manfaat yang besar terutama dalam hal jaringan sosial. Banyak dari pihak lain yang ingin mengetahui berlangsungnya program seperti Universitas, Pemerintah bahkan dari LSM lain dan Ibu rini sebagai pengurus Bank sampah merasa lebih percaya diri jika diundang dalam acara-acara tertentu jika didampingi langsung oleh fasilitator/pendamping dari Bina Swadaya Konsultan.

Pemberdayaan melalui program bank sampah di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan Jakarta Timur, keterlibatan Bina Swadaya Konsultan sebagai Fasilitator dan

CSR CCFI sebagai pemberi dana menciptakan sebuah pola pikir baru di masyarakatnya. Pola pikir baru yang tercipta di masyarakat ini telah mengubah sistem nilai dan norma di lingkungan masyarakat. Dimana awalnya masyarakat yang tadinya kurang peduli terhadap lingkungan sekarang menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan bisa dibuktikan dari penuturan Ibu Rini sebagai Ketua Bank Sampah:

“Kami dalam mengelola sampah yaitu menerapkan prinsip kebersihan karena kalau kami lebih fokus untuk keuntungan ekonomi saya yakin masyarakat tidak akan bergerak kalau tidak ada uangnya, maka dari itu yang pertama adalah kami ingin lingkungan bersih soal mendapat keuntungan ekonomi itu nomor dua”

Penuturan dari Ibu Rini sebagai ketua bank sampah membuktikan bahwa pendampingan yang dilakukan dalam program bank sampah mampu merubah paradigma baru bahwa dalam mengelola sampah harus dengan sukarela ingin lingkungan bersih dan nyaman. Jika prinsip itu tidak dipegang maka ketika Bina Swadaya Konsultan sebagai Fasilitator sudah melepaskan diri untuk tidak melakukan pemberdayaan maka akan berhentilah masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan. Oleh sebab itu prinsip agar lingkungan menjadi lebih bersih yang utama harus dipegang.

3.3 Strategi Pemberdayaan Masyarakat Bina Swadaya Konsultan dalam Program Bank Sampah di Kelurahan Susukan RW 02

Sebagai fasilitator pemberdayaan Program Bank Sampah di Kelurahan Susukan RW 02. BSK memiliki strategi khusus untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat terkait keberlangsungan program. Cara-cara tersebut dilakukan

agar masyarakat tergerak untuk berpartisipasi dalam program yang berguna untuk kesejahteraan mereka. Pembangunan bank sampah meliputi berbagai aspek diantaranya aspek sosial, lingkungan, kelembagaan dan ekonomi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan program merupakan unsur sosial yang menjadi kunci utama dalam keberhasilan program. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang terlibat dalam program akan berdampak kepada aspek lingkungan yang semakin terkelola dan juga kelembagaan bank sampah dituntut untuk menjalankan roda organisasinya semakin baik dan dapat dipercaya oleh anggotanya. Dampak dari keseluruhan aspek akan bermuara kepada peningkatan ekonomi masyarakat dan juga peningkatan kualitas lingkungan dimana mereka tinggal.

BSK dalam melakukan pemberdayaan memegang prinsip yaitu pertama, pendekatan komunitas maksudnya adalah melakukan pengorganisasian tanpa itu mungkin akan sulit. Bank sampah adalah organisasi sosial/kelompok dimana didalamnya diajarkan membagi peran yaitu ada ketua, sekretaris dan bendahara. Kedua, pendekatan melalui pemerintah lokal untuk mendapatkan dukungan, legitimasi dan penguatan tokoh-tokoh. Ketiga, struktur masyarakat yang lain seperti RW, RT atau didalam masyarakat itu sendiri sudah mempunyai wadah-wadah untuk berkumpul (menggunakan organisasi yang sudah ada). Keempat, strategi pendampingan, memang diharuskan adanya pendamping yang *live in* selama berlangsungnya program yang bertujuan untuk merubah perilaku (*mindset*).⁵⁰

⁵⁰ Diolah dari hasil wawancara langsung dengan Manajer Program Bank Sampah Bina Swadaya Konsultan Ibu Iksari

Pendamping disini fungsinya untuk membangun sistem lalu melakukan pendekatan untuk mengisi kapasitas-kapasitas secara langsung diluar pelatihan yang diberi. Pengelolaan sampah harus dimulai dari keluarga oleh sebab itu pendamping disini memang diturunkan untuk meletakkan kerangka dasar dalam merubah cara berpikir masyarakat. Masyarakat harus dibiasakan bukan hanya untuk melihat uang dari penjualan sampah tapi bagaimana mengerti makna dari kebersihan lingkungan. Karena ketika kita menekankan aspek hanya kepada uang jika uangnya tidak ada maka masyarakat akan berhenti untuk peduli terhadap lingkungan, oleh sebab itu motivasi sangatlah penting untuk pelan-pelan merubah cara berpikir masyarakat. Selain itu pendamping juga wajib memberikan masukan, sosialisasi, mengarahkan visi supaya tujuan-tujuan program tersebut bisa tercapai sesuai yang diharapkan.

Kelima, *learning by doing* (praktek belajar sambil bekerja) yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, dimana nantinya masyarakat akan diberikan pelatihan. Pelatihan terdiri dari pelatihan pengorganisasian dan pemasaran bank sampah, pelatihan *recycle* dan pelatihan budidaya cacing. Pelatihan pengorganisasian dan pemasaran bank sampah dilakukan selama lima hari efektif secara klasikal. Pelatihan dilakukan dalam tiga tahapan. Untuk tahap pertama adalah membahas pokok bahasan wawasan pengelolaan sampah berkelanjutan dan penumbuhan dan pengelolaan Lembaga Bank Sampah dan dilaksanakan dalam waktu dua hari efektif. Pelatihan tahap kedua adalah pengelolaan keuangan Lembaga Bank Sampah. Pelatihan untuk pokok bahasan ini membutuhkan waktu dua hari efektif.

Sedangkan yang ketiga adalah pengelolaan pemasaran bank sampah. Pelatihan ini membutuhkan satu hari efektif.

Gambar 3.1
Pelatihan, Pengorganisasian dan Pemasaran Bank Sampah



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015

Pelatihan *recycle* dilakukan selama satu hari efektif. Pelatih adalah praktisi yang selama ini telah menggeluti bidang pengolahan sampah. Pelatihan terdiri dari dua pokok bahasan, yaitu pertama pengolahan sampah berbahan baku kain perca dan yang kedua adalah pengolahan sampah berbahan baku plastik dan botol.

Gambar 3.2
Pelatihan *Recycle*



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015

Pelatihan budidaya cacing dilakukan selama satu hari melibatkan pengurus dan anggota bank sampah. Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh pemanfaatan limbah organik rumah tangga yang selama ini telah dimanfaatkan untuk pembuatan kompos. Budidaya cacing ini menjadi salah satu alternatif pemanfaatan limbah organik rumah tangga selain kompos yang diharapkan mampu memberikan dampak kepada peningkatan ekonomi serta kualitas lingkungan.

Gambar 3.3
Pelatihan Budidaya Cacing



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015

Narasumber pelatihan cacing ini adalah praktisi yang telah menggeluti budidaya cacing sekaligus menjadi penampung hasil budidaya yang dilakukan oleh anggota bank sampah. Narasumber tersebut berasal dari bogor yaitu “Rumah Cacing Merah”. Keenam, adalah dengan penyebaran *Leaflet* yang bertujuan untuk memberi gambaran mengenai program. Sehingga dapat menginformasikan, memberitahukan, menyampaikan pesan-pesan edukasi dan untuk mempengaruhi masyarakat yang membacanya.

3.4 Dinamika Program Bank Sampah Dalam Mempengaruhi Perilaku Warga RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur

Bank Sampah yang terletak di Kelurahan Susukan RW 02 Jakarta Timur merupakan bagian dari Program Bank Sampah yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI. Bermula dari pengalaman Bina Swadaya Konsultan yang sudah pernah melakukan pendampingan disana serta visi dan misi yang sama antar kedua lembaga untuk bersepakat melakukan pemberdayaan. Akhirnya terpilihlah RW 02 Kelurahan Susukan sebagai penerima program Bank Sampah. Terbentuklah sebuah bank sampah yang dinamakan Bank Sampah Anggrek. Bank sampah Anggrek sebenarnya sudah mulai dibentuk pada tanggal 22 November 2013 atas saran dan dukungan dari pengurus RW 02 dan terpilihlah Ibu Rini sebagai ketua bank sampah karena kecintaannya terhadap lingkungan dan semangatnya mendaur ulang sampah.

Setelah terbentuk Bank Sampah Anggrek akhirnya Bina Swadaya Konsultan hadir karena melihat potensi yang baik dari Bank Sampah Anggrek jika diberikan pendampingan lebih lanjut. Bank Sampah Anggrek di RW 02 Kelurahan Susukan merupakan Bank Sampah yang menjadi pionir di Kelurahan Susukan dikarenakan Bank sampah tersebut sangat aktif dalam peduli lingkungan. Hal tersebut bisa dibuktikan melalui wawancara yang penulis lakukan terhadap Ibu Rini selaku Ketua Bank Sampah.

“Kelurahan Susukan RW 02 sering menang dalam perlombaan adipura, dan merupakan primadona Jakarta Timur dalam kebersihan lingkungan. Karena awal mula terbentuknya Bank Sampah di Kelurahan Susukan adalah di RW 02. Semenjak dibentuk Bank Sampah di

RW 02, warga kami semakin aktif untuk peduli lingkungan dan setiap minggu pasti melakukan penimbangan, pemilahan dan penjualan sampah”⁵¹

Pada awalnya pembentukan Bank Sampah Anggrek mempunyai nasabah sebanyak 10 orang nasabah. Namun seiring dengan pendampingan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan meningkat hingga mencapai 135 nasabah aktif sampai dengan Januari 2015 di RW 02 Kelurahan Susukan. Sebagai pendamping yang di pilih oleh Bina Swadaya Konsultan Pak Jatmiko sangat aktif melakukan sosialisasi bersama dengan Bu Rini di beberapa acara warga. Sosialisasi pertama kali di RW 02 dilakukan bertempat di Balai RW 02, dihadiri 25 orang terdiri dari pengurus Bank Sampah, tokoh masyarakat, LMK (Lembaga Musyawarah Kelurahan) ibu-ibu PKK dan perwakilan RT (11 RT). Pada sosialisasi tersebut masyarakat diajak bergabung dalam program yang dilaksanakan di RW 02 Kelurahan Susukan. Warga di beri pengarahan tentang adanya program dan apa saja tujuan tujuan program supaya memberi manfaat yang besar bagi masyarakat.

Bank Sampah Anggrek pada awal berdiri masih sedikit warga yang melakukan pengumpulan sampah untuk ditimbang. Seiring berjalannya program semakin banyak yang ikut berpartisipasi dan menarik minat warga untuk bergabung menjadi anggota. Sosialisasi yang sering dilakukan oleh pendamping membuat warga menyadari akan pentingnya sampah untuk dikumpulkan dan dijual sehingga bisa menambah pendapatan perekonomian masyarakat. Dimulai dari peningkatan nasabah hingga mencapai 135 orang, akhirnya meningkat juga jumlah sampah yang

⁵¹ Hasil Wawancara langsung dengan informan penelitian yaitu Ibu Rini sebagai Ketua Bank Sampah Anggrek Kelurahan Susukan

terkumpul. Nantinya sampah yang diberikan anggota akan ditimbang oleh pengurus bank sampah lalu dicatat dibuku tabunngan.

Penimbangan dan penjualan sampah setiap bulan dilakukan sebanyak 4 kali dalam sebulan yaitu setiap hari sabtu. Nasabah langsung membawa sampah dari rumah dan mengumpulkannya ke bank sampah anggrek. Tempat penimbangan setiap minggu berbeda, agar semua warga RW 02 dapat mengumpulkan sampah ke bank sampah. Tempat pertama yaitu dirumah Pak Sri widjaya selaku wakil ketua RW 02. Kedua, posko resmi bank sampah anggrek berlokasi di Jalan Makmur RT002/RW02. Jadwal Penimbangan setiap Sabtu Pukul.09.00 – 16.00 WIB.

Gambar 3.4
Aktivitas Penimbangan, Pemilahan dan Penjualan



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015

Sampah sampah yang terkumpul dari warga setiap hari sabtu langsung dipilah dan dijual agar tidak ada sampah lagi yang menumpuk. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Ketua Bank Sampah, Ibu Rini:

“Kami dalam mengelola sampah langsung ditimbang, dipilah dan dijual ke pengepul sampah, mau berapa banyak pun sampah yang dikumpulkan warga langsung kami bersihkan pada hari itu juga. Tidak ada tumpuk menumpuk sampah. Karena kami disini adalah tujuannya untuk bersih-bersih”⁵²

Hasil dari penjualan sampah akan dimasukkan ke dalam kas Bank Sampah selanjutnya setiap akhir tahun bisa diambil. Tapi hal tersebut tidak diterapkan mutlak. Karena uang bisa diambil kapan saja bagi yang membutuhkan. Tetapi kebanyakan nasabah lebih memilih untuk ditabung dan diambil setiap tahun. Biasanya pada saat seminggu sebelum lebaran anggota memanfaatkan tabungan sampahnya diambil untuk persiapan lebaran dengan membeli kebutuhan makanan, minuman, roti dan perlengkapan lainnya. Bahkan beberapa warga mengambil tabungannya untuk biaya perjalanan mudik ke kampung halaman.

Pengurus juga membeli bibit sayuran untuk ditanam di area lingkungan RW 02. Hal tersebut dilakukan guna membantu penghijauan di wilayah RW 02 agar sejuk dan tidak panas. Sayuran yang ditanam juga diberi pupuk yang dikelola sendiri dari hasil pengelolaan cacing. Pengurus bank sampah anggrek sangat antusias untuk melakukan pengelolaan budidaya cacing agar nanti dapat menghasilkan pupuk dan pupuknya bisa dijual atau digunakan untuk melakukan penghijauan. Bank Sampah Anggrek telah mengembangkan budidaya cacing untuk pakan dari sisa sayuran. Pemberian pakan dilakukan setiap 2-3 hari sekali dengan tetap menjaga kelembaban media. Dari indukan yang diberikan dari pelatihan sebanyak 5 kotak, sekarang telah berkembang menjadi 20 kotak. Salah satu kegiatan lainnya adalah mengembangkan

⁵² *Ibid.*,

produk-produk berbahan sampah. Produk memanfaatkan limbah kain, kertas, plastik dan juga botol plastik.

Selain itu penghimpunan modal bank sampah sudah mulai dikembangkan. Modal bank sampah tidak hanya berasal dari tabungan sampah tapi juga berasal dari simpanan pokok dan wajib anggota. Hal ini dimaksudkan supaya anggota semakin bertambah rasa memiliki bank sampah, selain peningkatan jumlah modal bank sampah itu sendiri. Selanjutnya bank sampah juga mengembangkan usaha simpan pinjam bagi anggota demi meningkatkan manfaat dari keberadaan bank sampah di tengah masyarakat. Simpan pinjam dilakukan dengan harapan anggota dapat mengembangkan usaha dan dari angsuran yang dilakukan sebagian menggunakan sampah sehingga kuantitas sampah yang terkumpul akan semakin banyak dan dampaknya lingkungan akan semakin baik.

3.5 Wujud Perubahan Perilaku Sosial Warga RW 02 Kelurahan Susukan Melalui Program Bank Sampah

Keberadaan lingkungan di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan Jakarta Timur telah mengalami perubahan yang signifikan dan berkelanjutan kearah yang lebih baik. Hal ini terbukti dengan keadaan yang bersih, nyaman dan penghijauan di RW 02 sepanjang jalan Makmur dan Anggrek yang sering dilewati masyarakat. Jalan makmur dan anggrek ini sering dilewati orang lalu lalang serta pedagang-pedagang gerobak jajanan yang melewati wilayah ini.

Berdasarkan hasil observasi langsung peneliti, masyarakat yang berlalu lalang di sepanjang Jalan makmur dan anggrek merasa sangat nyaman dan sejuk melewati

daerah ini, dan di jalan makmur juga sering dijadikan sebagai alternatif bagi masyarakat pengguna sepeda motor jika terjadi kemacetan di jalan raya bogor setiap pagi dan sore hari. Tidak heran, bahwa keberadaan jalan disepanjang jalan makmur ini selalu dipadati oleh pengendara sepeda motor dan para pedagang gerobak jajanan.

Keadaan lingkungan di area RW 02 sebelum dan sesudah adanya program bank sampah sangat sekali berbeda. Sebelum adanya program bank sampah keadaan lingkungan kurang tertata dengan baik diakibatkan banyak sampah berserakan di mana-mana. Peneliti juga menjumpai dalam penemuan dilapangan bahwa selain keberadaan lingkungan menjadi lebih bersih, masyarakat di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan memiliki tingkat kesadaran yang semakin tinggi akan keberadaan permasalahan lingkungan, terutama keberadaan sampah-sampah di sekitar mereka. Oleh sebab itu tidak asing lagi di sekitar wilayah RW 02 Kelurahan Susukan, masyarakat selalu mengumpulkan dan memilah-milah hasil sampah rumah tangga lalu di antarkan ke posko bank sampah sesuai dengan jadwal yang telah diatur. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Informan Rosda (50) yang merupakan warga aktif dan tercatat sebagai nasabah bank sampah serta menjadi pelopor lingkungan di RW 02 RT 06:

“Dulu sebelum ada program bank sampah disini sampah-sampah banyak berserakan karena warga pada males ngambilin. Mungkin mereka berpikir tidak ada manfaatnya. Sekarang sudah sangat bersih bahkan sampai rebutan sampah gelas plastik dan botol karena sudah tau bisa untuk dikumpulkan dan dijual”⁵³

⁵³ Diolah dari hasil wawancara langsung dengan nasabah aktif Bank Sampah Anggrek Kelurahan Susukan RW 02, Ibu Rosda

Dari pernyataan diatas menunjukkan berubahnya situasi lingkungan sekitar dan timbulnya pola pikir baru di masyarakat dalam mengelola lingkungan sekitarnya melalui pemilahan sampah yang dapat di kumpulkan di bank sampah maupun di daur ulang. Banyak warga yang sudah mulai sadar akan pentingnya mengelola sampah secara bijak. Hal itu terbukti dari warga yang sehari hari aktif mengumpulkan sampah-sampah plastik yang dapat di daur ulang dan di kelola di bank sampah. Sesuai dengan pernyataan informan yang tinggal di RW 02 Kelurahan Susukan, Rahayu (35) program bank sampah yang telah berjalan dari awal tahun 2014 terlihat munculnya kesadaran masyarakat yang semakin peduli lingkungan melalui memilah-milah sampah dan kemudian dikumpulkan ke posko bank sampah:

“Dari awal adanya program bank sampah disini saya diberitahu oleh ayah saya karna kebetulan ayah saya itu salah satu pencetus bank sampah di RW 02, selain itu karena ada sosialisasi yang dilakukan oleh pendamping Bina Swadaya Konsultan untuk melakukan pemberdayaan. Sejak saat itu warga disini pada semangat ngumpulin sampah udah ga kayak dulu banyak sampah yang sembarangan dibuang. Saya aja kan disini punya warung, dulu sampah-sampah langsung saya buang sekarang saya kumpulin”⁵⁴

Berdasarkan wawancara mendalam dengan salah satu msyarakat di RW 02 Kelurahan Susukan yakni Rahayu (35) bahwa pelaksanaan program bank sampah telah menciptakan perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungannya. Berdasarkan gambar dibawah ini, peneliti akan memperlihatkan dokumentasi pribadi peneliti mengenai kegiatan yang dilakukan masyarakat di Bank Sampah Anggrek dan sosialisasi yang dilaksanakan. Selain itu akan diperlihatkan

⁵⁴ Diolah dari hasil wawancara langsung dengan nasabah aktif Bank Sampah Anggrek Kelurahan Susukan RW 02, Ibu Rahayu

bentuk-bentuk kegiatan Bank Sampah Anggrek di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan.

Gambar 3.5
Pola Perilaku Warga Peduli Sampah



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015

Pada Gambar 3.5 dapat dilihat bahwa banyak sekali sampah yang terkumpulkan dan para warga yang mengantarkannya ke posko bank sampah. Sampah-sampah tersebut dipisahkan terlebih dahulu dalam karung-karung sesuai dengan jenisnya seperti sampah plastik, kertas, kardus dan sebagainya. Banyaknya sampah yang terkumpul dilokasi bank sampah telah membuktikan bahwa banyak warga yang mulai terlibat yang ikut berpartisipasi dalam program bank sampah dampingan Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI. Seiring perkembangan waktu, maka permasalahan lingkungan yang menjadi isu penting mulai terpecahkan dengan memberikan solusi perubahan perilaku dimasyarakat. Pemberdayaan yang dilaksanakan oleh BSK dan CSR CCFI telah merujuk kepada kemampuan masyarakat di wilayah pelaksanaan, khususnya warga yang rentan terhadap permasalahan yang

terjadi di sekitar. Permasalahan ini bisa diartikan sebagai ketidakmampuan seorang individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan ekonomi, pendidikan dan interaksi sosialnya. Oleh karena itu fungsi pemberdayaan itu sendiri lebih berusaha untuk mencakup setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Pelaksanaan program bank sampah di Kelurahan Susukan yang dimulai pada Februari 2014 telah membuat warga menjadi berubah dan peduli terhadap sampah di lingkungannya. Bertambahnya wawasan masyarakat dalam mengelola lingkungan membuat suatu perubahan pola perilaku mendasar di masyarakat akan pengetahuan dalam memilah-milah sampah yang ada di lingkungan mereka. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat RW 02 Kelurahan Susukan telah mengalami suatu proses sosial, program yang dijalankan dari awal tahun 2014 telah mengubah sistem perilaku individunya serta struktur sosial di wilayah tersebut. Tentunya perubahan ini selangkah demi selangkah seiring berjalannya waktu, selain itu motivasi melalui pemberdayaan program yang diberikan oleh fasilitator dan pelaksana program telah menimbulkan kesadaran dimasyarakat untuk mulai bergerak aktif dalam pelaksanaan program bank sampah.

Pelaksanaan dari program bank sampah ini memiliki tujuan khusus untuk mengentaskan masalah lingkungan. Oleh karena itu motif dari pelaksanaan program ini untuk menimbulkan kepedulian dan kesadaran dari masyarakat itu sendiri tanpa adanya keterpaksaan dan kepentingan dari pihak pelaksana. Program ini berusaha untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang pada awalnya tidak peduli sampah disekitarnya menjadi lebih peduli dengan melakukan pemilahan sampah yang dapat

didaur ulang dengan tidak, kemudian pengelolaan sampah dijual kembali dengan pengepul sampah sehingga pengelola dapat memperoleh penghasilan tambahan serta pemanfaatannya dalam meningkatkan perekonomian warga dan pola pikir mereka.

Selain itu, bukti dari tingkat kesadaran warga RW 02 yang tinggi terhadap keberadaan lingkungannya menjadikan Bank Sampah Anggrek di wilayah RW 02 dijadikan tempat belajar pihak lain.

“Beberapa waktu lalu kami dikunjungi oleh Mahasiswa dari Universitas Trilogi. Mereka tertarik dengan bank sampah RW 02 yaitu. Akhirnya kami digabungkan dalam posdaya semacam forum komunikasi lingkungan dari Universitas Trilogi lalu kami juga sering diundang setiap hari sabtu untuk mengadakan bazaar disana dengan memamerkan barang-barang hasil bikinan kami seperti daur ulang dan kompos”⁵⁵

Kutipan wawancara di atas merupakan salah satu pernyataan dari pengurus bank sampah yaitu Ibu Rini. Hal tersebut membuktikan kepada kita bahwa program sukses terlaksana di masyarakat. Sosialisasi terus menerus dilakukan oleh warga RW 02, sehingga ada beberapa pihak lain yang memang mengetahui berlangsungnya program bank sampah. Bank Sampah Anggrek juga telah menjalin jaringan dengan Bank Sampah di Jabodetabek, Perguruan Tinggi, Dinas Kebersihan Jakarta Timur, Kementrian PU, Koppasus dalam GNIB (Gerakan Nasional Indonesia Bersih). Serta mengembangkan jejaring melalui facebook dan menjadi link melalui sosial media seperti, Bank Sampah My darling Bandung, Bank sampah Kampung Makasar, Bank Sampah Cipinang Melayu, Bank Sampah Depok

Pak Jatmiko sebagai fasilitator program Bank Sampah selalu mendampingi Ibu Rini ketika ada undangan atau suatu acara tertentu. Ibu Rini juga melakukan

⁵⁵ Hasil Wawancara langsung dengan informan penelitian yaitu Ibu Rini sebagai Ketua Bank Sampah Anggrek Kelurahan Susukan

presentasi jika dibutuhkan oleh beberapa pihak yang mengundang mengenai perkembangan bank sampah anggrek. Ibu Rini sebagai pengurus bank sampah juga sangat yakin bahwa bank sampah anggrek akan menjadi berkembang baik jika masyarakat sudah mulai merubah pola pikir akan arti pentingnya mengelola lingkungan. Sebagai ketua bank sampah Ibu Rini juga sebagai penggerak dalam melakukan daur ulang sampah. Beberapa waktu lalu Bank Sampah Anggrek menang perlombaan dalam daur ulang sampah atas undangan Universitas trilogi dan mendapatkan juara 1. Atas kerja keras anggota bank sampah hasil daur ulang pun berhasil dipamerkan.

Gambar 3.6
Hasil Daur Ulang Sampah



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015

Sejauh ini pendampingan yang diberikan oleh Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI sebagai pemberi dana memberikan banyak keuntungan kepada masyarakat. Dalam hal ini Bina Swadaya Konsultan sebagai fasilitator menurunkan

pendamping untuk terjun langsung menanamkan nilai-nilai baru di masyarakat. Nilai-nilai baru selain bersih-bersih lingkungan juga menanamkan arti penting dari penguatan organisasi Bank Sampah agar dapat berkelanjutan setelah dilepas. Nilai-nilai baru diterapkan kepada masyarakat agar mendapat bekal dalam program pemberdayaan. Selain itu dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek yang bisa mengelola sendiri organisasinya juga akan semakin menonjolkan keberhasilan pemberdayaan di masyarakat. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 6 orang informan, peneliti menganalisis bahwa masyarakat Kelurahan Susukan RW 02 banyak merasakan manfaat setelah adanya program. 6 orang informan merupakan nasabah aktif di Bank Sampah Anggrek yang setiap minggunya mengumpulkan sampah ke Bank Sampah.

Manfaat yang dirasakan pertama, mengurangi volume sampah di sekitar rumah mereka. Kedua, pola interaksi antar warga jadi lebih terbangun yang tadinya tidak mengenal jadi kenal. Bank Sampah Anggrek juga menerapkan sistem jika ingin menjadi pengurus bank sampah maka harus otomatis menjadi nasabah bank sampah, agar tidak melepaskan tanggung jawab sebagai pengurus. Ketiga, terbangunnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah sehingga menumbuhkan kebiasaan menabung. Dari sampah-sampah yang mereka pikir tidak memiliki nilai jual sekarang sudah memiliki nilai jual. Di RW 02 sendiri yang banyak menjadi nasabah adalah ibu rumah tangga. Biasanya uang yang dikumpulkan tidak pernah mereka ambil dengan alasan ditabung dan sesekali waktu bisa dipakai untuk keperluan rumah tangga. Sistem simpan pinjam yang diterapkan di Bank Sampah Anggrek juga semakin

dirasakan manfaatnya oleh salah satu nasabah. Hal tersebut sesuai dengan penuturan informan Sugi (40).

“Saya merasakan manfaat sekali dengan adanya bank sampah, selain bisa nabung. Uangnya bisa disimpan untuk lebaran. Terus simpan pinjam juga bisa untuk anak sekolah, jadi tutup menutup gitu”⁵⁶

Sugi (40) adalah ibu rumah tangga yang merupakan nasabah aktif di Bank Sampah Anggrek. Ia mengatakan bahwa sangat antusias sekali dalam mengumpulkan sampah, sampah-sampah yang dikumpulkan pasti selalu dibersihkan terlebih dahulu karena harga jualnya pasti akan lebih tinggi dijual jika dalam keadaan sudah dibersihkan terlebih dahulu. Ia mengatakan bisa mendapatkan Rp. 50.000 setiap menjual ke bank sampah. Selain karena volume sampahnya yang banyak faktor dibersihkan terlebih dahulu yang menyebabkan keuntungan yang dihasilkan pun semakin banyak.

Manfaat lain yang dirasakan oleh warga adalah Bank Sampah Anggrek menjalin kerja sama dengan klinik pengobatan agar nasabah bisa berobat dengan jaminan kartu berobat dari bank sampah. Jadi anggota yang memang membutuhkan biaya untuk berobat dapat melakukan simpan pinjam ke Bank Sampah Anggrek nanti untuk melunasinya dapat dicicil dengan sampah. Penerapan tersebut sudah mulai dilakukan oleh Bank Sampah Anggrek. Hal tersebut juga merupakan salah satu cara untuk menarik minat warga agar lebih peduli lingkungan, selain memberi manfaat kepada lingkungan Bank Sampah Anggrek juga memberi manfaat untuk orang-orang yang membutuhkan.

⁵⁶ Hasil Wawancara langsung dengan nasabah aktif Bank Sampah Anggrek Kelurahan Susukan RW 02, Ibu Sugi

3.3 Dukungan Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah

Sejauh ini dukungan dari Pemerintah setempat sangat terlihat sekali. Kelurahan Susukan sangat mendukung program-program yang memang berguna untuk kesejahteraan masyarakat. Sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan hal pertama yang dilakukan adalah meminta dukungan dari pihak kelurahan. Karena awal mula kriteria penetapan lokasi juga disebabkan adanya ijin dari pihak kelurahan RW mana yang pantas untuk dilakukan pemberdayaan. Dukungan pemerintah setempat terhadap program bank sampah sangat mempengaruhi semangat para warga dan kader-kader lingkungan. Mengingat bahwa dengan adanya dukungan berarti sama saja memotivasi warga untuk melakukan perubahan yang lebih baik terhadap kesejahteraan masyarakat di RW 02 Kelurahan Susukan. Bukti dari dukungan tersebut dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Kelurahan bahwa Bank Sampah Angrek telah diakui keberadaannya oleh Pemerintah Kelurahan Susukan, Ciracas Jakarta Timur dengan diterbitkannya SK. NOMOR 026 TAHUN 2013, Tentang Pembentukan Bank Sampah Angrek RW.02.⁵⁷

Pembangunan posko bank sampah di RT 02/RW02 atas dana dari CSR CCFI juga merupakan dukungan dari pihak Kelurahan bahwa lahan tersebut sangat cocok untuk dijadikan tempat warga dalam mengumpulkan sampah. Lokasinya juga berada di sekitaran jalan makmur sehingga warga akan mudah jika pada jadwal penimbangan untuk mengumpulkan kesana. Peneliti sempat berbincang langsung dengan Pak Agus

⁵⁷ Hasil Wawancara langsung dengan Kelurahan Susukan, Pak Agus Heriawan

Heriawan selaku Lurah setempat mengenai program bank sampah dampingan Bina Swadaya Konsultan. Bahwa program tersebut sangat baik jika bisa diterapkan pada semua RW. Karena kelurahan Susukan juga termasuk pemukiman padat penduduk sehingga itu akan berpengaruh kepada besarnya volume sampah jadi sangat diperlukan jika bank sampah diletakkan di beberapa RW di Kelurahan Susukan. Pak Lurah juga mengatakan sejak berlangsungnya program bank sampah banyak sekali manfaat yang dirasakan, masyarakat jadi semakin peduli terhadap lingkungan. Pada awal mula pembentukan Bank Sampah Anggrek Pak Agus Heriawan juga hadir untuk penyerahan buku nasabah pertama secara simbolis.⁵⁸

⁵⁸ *Ibid.*,

BAB IV

ANALISA STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH

4.1 Pengantar

Pada bab ini peneliti akan menganalisis mengenai keterkaitan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan yang bekerjasama dengan CSR CCFI dalam menciptakan perubahan sosial serta penerapan pola pikir baru peduli sampah. Faktor pemberdayaan menjadi peran terpenting dalam perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Bagian ini juga akan menganalisis mengenai dampak-dampak perubahan perilaku apa saja yang terjadi di masyarakat baik dalam interaksi antara keluarga dan masyarakat di RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur. Penelitian ini akan di analisis berdasarkan hubungan antara ketiga konsep penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu keberkaitan konsep modal sosial dengan pemberdayaan untuk menciptakan perubahan sosial di masyarakat melalui program bank sampah akan menjadi poin penting dalam analisis penelitian penulis di bab 4 ini. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan analisis penelitian terhadap data-data lapangan yang telah digambarkan pada bab 2 dan bab 3. Analisis di dasarkan pada hubungan antar konsep yang sudah di paparkan pada bab 1.

4.2 Kekuatan Strategi Pemberdayaan Dalam Mempengaruhi Perubahan

Perilaku Sosial Warga RW 02.

Pada penelitian kali ini pemberdayaan masyarakat dilaksanakan oleh kedua lembaga yaitu Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI dengan menciptakan program pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat melalui program bank sampah di RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur. Mekanisme pelaksanaan yang melibatkan seluruh stakeholder setempat, mulai dari pemerintah lokal, dan tokoh masyarakat untuk mewujudkan program pemberdayaan yang sukses diterapkan oleh masyarakat.

Berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis warga komunitas proses pemberdayaan yang dilakukan oleh BSK dan CSR CCFI ditunjukkan untuk membantu masyarakat memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan terkait dengan diri mereka. Pemberdayaan mengandung dua elemen pokok, yakni: kemandirian dan partisipasi. Dalam konteks ini, yang berorientasi memperkuat kelembagaan komunitas, maka pemberdayaan warga komunitas merupakan tahap awal untuk menuju kepada partisipasi warga komunitas khususnya dalam proses pengambilan keputusan untuk menumbuhkan kemandirian komunitas. Dengan kata lain, pemberdayaan dilakukan agar warga komunitas mampu berpartisipasi untuk mencapai kemandirian.

Sebagai fasilitator pemberdayaan Program Bank Sampah di Kelurahan Susukan RW 02. BSK memiliki strategi khusus untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat terkait keberlangsungan program. Cara-cara tersebut dilakukan agar masyarakat tergerak untuk berpartisipasi dalam program yang berguna untuk

kesejahteraan mereka. Pembangunan bank sampah meliputi berbagai aspek diantaranya aspek sosial, lingkungan, kelembagaan dan ekonomi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan program merupakan unsur sosial yang menjadi kunci utama dalam keberhasilan program. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang terlibat dalam program akan berdampak kepada aspek lingkungan yang semakin terkelola dan juga kelembagaan bank sampah dituntut untuk menjalankan roda organisasinya semakin baik dan dapat dipercaya oleh anggotanya. Dampak dari keseluruhan aspek akan bermuara kepada peningkatan ekonomi masyarakat dan juga peningkatan kualitas lingkungan dimana mereka tinggal.

BSK dalam pemberdayaan memegang prinsip yaitu pertama, pendekatan komunitas maksudnya adalah melakukan pengorganisasian tanpa itu mungkin akan sulit. Bank sampah adalah organisasi sosial/kelompok dimana didalamnya diajarkan membagi peran yaitu ada ketua, sekretaris dan bendahara. Kedua, pendekatan melalui pemerintah lokal untuk mendapatkan dukungan, legitimasi dan penguatan tokoh-tokoh. Ketiga, struktur masyarakat yang lain seperti RW, RT atau didalam masyarakat itu sendiri sudah mempunyai wadah-wadah untuk berkumpul (menggunakan organisasi yang sudah ada). Keempat, strategi pendampingan, memang diharuskan adanya pendamping yang *live in* selama berlangsungnya program yang bertujuan untuk merubah perilaku (*mindset*). Pendamping disini fungsinya untuk membangun sistem lalu melakukan pendekatan untuk mengisi kapasitas-kapasitas secara langsung diluar pelatihan yang diberi. Pengelolaan sampah harus dimulai dari keluarga oleh sebab itu pendamping disini memang diturunkan

untuk meletakkan kerangka dasar dalam merubah cara berpikir masyarakat. Masyarakat harus dibiasakan bukan hanya untuk melihat uang dari penjualan sampah tapi bagaimana mengerti makna dari kebersihan lingkungan. Karena ketika kita menekankan aspek hanya kepada uang jika uangnya tidak ada maka masyarakat akan berhenti untuk peduli terhadap lingkungan, oleh sebab itu motivasi sangatlah penting untuk pelan-pelan merubah cara berpikir masyarakat. Selain itu pendamping juga wajib memberikan masukan, sosialisasi, mengarahkan visi supaya tujuan-tujuan program tersebut bisa tercapai sesuai yang diharapkan. Kelima, *learning by doing* (praktek belajar sambil bekerja) yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, dimana nantinya masyarakat akan diberikan pelatihan. Pelatihan terdiri dari pelatihan pengorganisasian dan pemasaran bank sampah, pelatihan *recycle* dan pelatihan budidaya cacing. Keenam, adalah dengan penyebaran Leaflet yang bertujuan untuk memberi gambaran mengenai program. Sehingga dapat menginformasikan, memberitahukan, menyampaikan pesan-pesan edukasi dan untuk mempengaruhi masyarakat yang membacanya.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI menggunakan prinsip merangkul seluruh pemangku kepentingan untuk mencari solusi yang menguntungkan bagi semua. Keberhasilan program CSR bukan diukur dari citra (*image*) lembaga yang tercipta dari masyarakat, tapi dari keberhasilan warga untuk lepas dari ketergantungan lembaga. Lembaga tidak perlu repot mencari cara untuk menciptakan citra karena jika warga sekitar bisa menikmati keberadaan lembaga maka citra positif lembaga akan tercipta dengan sendirinya. Dengan syarat

membuat masyarakat lokal yang terpinggirkan menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya. Mandiri disini berarti masyarakat tidak bergantung lagi kepada perusahaan. Adapun berdaya disini berarti masyarakat bisa menentukan nasibnya sendiri. BSK sebagai fasilitator dan CSR CCFI sebagai penyandang dana dalam melakukan kerjasama menerapkan metode yang paling utama adalah tidak memberikan ikan tetapi berikan pancing dan umpan. Tidak hanya menyediakan uang dan fasilitas, tapi ajari mereka cara hidup yang lebih baik

Partisipasi adalah proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berpikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Partisipasi tersebut dapat dikategorikan: Pertama, warga komunitas dilibatkan dalam tindakan yang telah dipikirkan atau dirancang oleh orang lain dan dikontrol oleh orang lain. Kedua, partisipasi merupakan proses pembentukan kekuatan untuk keluar dari masalah mereka sendiri. Titik tolak partisipasi adalah memutuskan, bertindak, kemudian mereka merefleksikan tindakan tersebut sebagai subjek yang sadar. Seperti dalam program pemberdayaan sudah sangat jelas sekali bahwa pelaksanaan program bank sampah di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan berjalan dengan baik seiring dengan antusiasme masyarakat yang terbuka pada pelaksanaan program. Kerja keras kader-kader di setiap RT dan fasilitator terlaksana dengan baik. Perwujudan program bank sampah yaitu pengelolaan sampah dengan pendekatan 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dan pengelolaan bank sampah dengan koperasi bank sampah (lembaga simpan pinjam/mikro kredit). Hal tersebut bertujuan agar sampah yang dikelola dapat

menghasilkan nilai jual dan mendapat keuntungan sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Tentu saja kegiatan bank sampah ini meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dan secara tidak langsung membuat berperilaku peduli terhadap sampah. Selain itu kegiatan daur ulang juga mengundang para ibu rumah tangga untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Demikian upaya pemberdayaan merupakan suatu upaya menumbuhkan peranserta dan kemandirian sehingga masyarakat baik ditingkat individu, kelompok, kelembagaan, maupun komunitas memiliki tingkat kesejahteraan yang jauh lebih baik dari sebelumnya, memiliki akses pada sumberdaya, memiliki kesadaran kritis, mampu melakukan pengorganisasian dan kontrol sosial dari segala aktivitas pembangunan yang dilakukan di lingkungannya. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah “beralihnya fungsi individu atau kelompok yang semula sebagai objek menjadi subjek (yang baru)”, sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi antara “subjek” dengan “subjek” yang lain. Dengan demikian, proses pemberdayaan mengubah pola relasi lama subjek-objek menjadi subjek-subjek.

Strategi pemberdayaan saat ini menjadi salah satu sinergi utama BSK dan CSR CCFI dalam mengentaskan kemiskinan dan keterbelakangan yang kian meningkat. Kemajuan pembangunan yang semakin pesat sekarang ini semakin membuat kemiskinan dan keterbelakangan menjadi faktor penghalang bagi negara dalam menyesuaikan pembangunan yang semakin pesat. Perencanaan suatu program dalam pelaksanaan pemberdayaan di masyarakat membutuhkan suatu visi dan misi

yang kuat sehingga hasil yang dicapai dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Pemberdayaan yang dapat berlangsung secara terus menerus di masyarakat melalui inovasi dan kreatifitas, dapat menciptakan suatu pemberdayaan berkelanjutan. Pemberdayaan berkelanjutan inilah yang akan menciptakan suatu perubahan sosial yang menetap di masyarakat melalui sistem kultur yang baru.

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum atau sesudah jangka waktu tertentu. Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: (1) perbedaan; (2) pada waktu yang berbeda; dan (3) di antara keadaan sistem sosial yang sama.

Studi perubahan sosial, dengan demikian akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Dimensi ini mencakup pula konteks historis yang terjadi pada wilayah tertentu. Dimensi waktu dalam studi perubahan meliputi konteks masa lalu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*). Seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab 3 bahwa telah terjadi perubahan sosial di RW 02. Keberadaan lingkungan di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur telah mengalami perubahan yang signifikan dan berkelanjutan kearah yang lebih baik. Hal ini terbukti dengan keadaan yang bersih, nyaman dan penghijauan di RW 02 sepanjang jalan Makmur dan Anggrek yang sering dilewati masyarakat. Keadaan

lingkungan di area RW 02 sebelum dan sesudah adanya program bank sampah sangat sekali berbeda. Sebelum adanya program bank sampah keadaan lingkungan kurang tertata dengan baik diakibatkan banyak sampah berserakan dimana-mana. Peneliti juga menjumpai dalam penemuan dilapangan bahwa selain keberadaan lingkungan menjadi lebih bersih, masyarakat di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan memiliki tingkat kesadaran yang semakin tinggi akan keberadaan permasalahan lingkungan, terutama keberadaan sampah-sampah di sekitar mereka. Oleh sebab itu tidak asing lagi di sekitar wilayah RW 02 Kelurahan Susukan, masyarakat selalu mengumpulkan dan memilah-milah hasil sampah rumah tangga lalu di antarkan ke posko bank sampah sesuai dengan jadwal yang telah diatur. Ini terbukti bahwa Perubahan sosial adakalanya hanya terjadi pada sebagian ruang lingkup, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem tersebut. Namun perubahan sekurang-kurangnya mencakup keseluruhan (atau sekurang-kurangnya mencakup inti) aspek sistem, dan menghasilkan perubahan secara menyeluruh dan menciptakan sistem yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama.

Perubahan sosial meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Ini terbukti dari informan yang telah penulis jelaskan di bab 3 bahwa dulu sebelum ada program bank sampah disini sampah-sampah banyak berserakan karena warga yang tidak memiliki kepedulian. Mereka berpikir tidak ada manfaatnya. Berbeda dengan sekarang bahwa masyarakat mulai tergerak untuk

mengumpulkan sampah karena sudah tau manfaatnya. Berubahnya situasi lingkungan sekitar dan timbulnya pola pikir baru di masyarakat dalam mengelola lingkungan sekitarnya melalui pemilahan sampah yang dapat di kumpulkan di bank sampah maupun di daur ulang. Banyak warga yang sudah mulai sadar akan pentingnya mengelola sampah secara bijak. Hal itu terbukti dari warga yang sehari hari aktif mengumpulkan sampah-sampah plastik yang dapat di daur ulang dan di kelola di bank sampah. Perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Pelaksanaan dari program bank sampah ini memiliki tujuan khusus untuk mengentaskan masalah lingkungan. Oleh karena itu motif dari pelaksanaan program ini untuk menimbulkan kepedulian dan kesadaran dari masyarakat itu sendiri tanpa adanya keterpaksaan dan kepentingan dari pihak pelaksana. Program ini berusaha untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang pada awalnya tidak peduli sampah disekitarnya menjadi lebih peduli dengan melakukan pemilahan sampah yang dapat didaur ulang dengan tidak, kemudian pengelolaan sampah dijual kembali dengan pengepul sampah sehingga pengelola dapat memperoleh penghasilan tambahan serta pemanfaatannya dalam meningkatkan perekonomian warga dan pola pikir mereka.

Perubahan di dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu: *pertama*, perubahan dalam personal, yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur: Perubahan dalam tipe ini bersifat gradual (bertahap) dan tidak terlalu banyak unsur-unsur baru maupun unsur-

unsur yang hilang. *Kedua*, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. *Ketiga*, perubahan dalam fungsi-fungsi struktur, berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. *Keempat*, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. *Kelima*, kemunculan struktur baru, yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya.

4.3 Jaringan Kerjasama BSK dan CSR CCFI Dalam Analisis Konsep Modal Sosial

Komponen utama modal sosial sendiri diyakini sebagai upaya dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesaling percayaan dan kesaling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan.

Analisis penelitian ini membagi kapital sosial ke dalam tiga bentuk yaitu *Bonding Social Capital*, merupakan bentuk modal sosial yang mengikat. Ikatan-ikatan yang nilainya lebih dekat, kepercayaannya kuat dan jaringannya mengikat maksudnya adalah dalam suatu pemberdayaan ada jaringan internal yang mengikat yaitu tim Bina Swadaya Konsultan menurunkan pendamping yang dipercaya untuk memotivasi masyarakat di Kelurahan Susukan. Kedua adalah *Bridging Social Capital*, merupakan bentuk modal sosial yang melampaui ikatan-ikatan yang dekat tadi di luar teman akrab, yaitu hubungan yang bersifat eksternal, dalam hal ini adalah

CSR CCFI sebagai penyumbang dana. Kedua lembaga membangun kerjasama dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yang di dasarkan oleh rasa percaya sehingga Bina Swadaya Konsultan mampu menjadi jembatan penghubung antara CSR CCFI dengan masyarakat. Ketiga adalah *Linking Social Capital*, merupakan suatu bentuk ikatan yang levelnya berbeda dan membangun jaringan dengan level dan situasi yang berbeda. *Linking* dalam program pemberdayaan ini adalah pemerintah lokal yaitu Kelurahan Susukan yang mendukung program pemberdayaan di wilayah mereka. Bina Swadaya Konsultan sebagai fasilitator melakukan pendekatan untuk meyakinkan pihak Kelurahan Susukan agar mereka percaya bahwa dengan berlangsungnya program kesejahteraanya masyarakat RW 02 dapat meningkat.

Bagian dari membangun modal sosial adalah “memperkuat masyarakat madani”. Masyarakat madani adalah istilah yang digunakan untuk struktur-struktur formal atau semiformal yang dibentuk masyarakat secara sukarela, dengan inisiatif mereka sendiri, bukan sebagai konsekuensi dari program atau arahan tertentu dari pemerintah. Masyarakat madani mencakup ‘sektor non pemerintahan’ atau sektor ketiga (dua sektor yang pertama adalah negara dan sektor swasta yang mencari laba). Di mana badan-badan non pemerintah yang banyak ragamnya tentukan untuk menolong memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu, keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, itu adalah masyarakat kolektif yang dipilih oleh warga untuk dibentuk sebagai cara mencapai kepentingan mereka sendiri.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini berdasarkan analisa penulis bahwa Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI memiliki modal sosial untuk menjalin pola

hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Modal sosial juga dekat dengan terminology sosial lainnya seperti yang dikenal sebagai kebajikan sosial (*Social Virtue*). Bina Swadaya Konsultan menjalin kerjasama dengan CSR CCFI karena adanya nilai-nilai kebajikan sosial yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan dengan melakukan pemberdayaan.

Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI sebelumnya sudah mengenal lama dan pernah melakukan kerjasama dalam program yang lain. Kedua lembaga tersebut memiliki kesepahaman konsep yang sesuai dengan program yang ingin mereka jalankan. Oleh sebab itu kedua lembaga tersebut merangkai proses hubungan antar manusia yang ditopang jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Hal tersebut berkaitan erat dengan kerjasama yang dilakukan oleh kedua lembaga tersebut bahwa dengan adanya modal sosial yang merupakan ide asosiasi dan aktifitas masyarakat sipil sebagai basis bagi terciptanya integrasi sosial dan kesejahteraan

Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI membangun modal sosial dengan menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan didalamnya di ikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.

Situasi tersebutlah yang menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan di semua bidang kehidupan. atau organisasi yang besar cenderung akan merasakan kemajuan dan akan mampu, secara efisien dan efektif memberikan kontribusi penting bagi kemajuan negara dan masyarakat. Modal Sosial juga memiliki beberapa unsur yaitu:

a) Partisipasi dalam suatu jaringan

Modal sosial tidak hanya dibangun oleh satu individu melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisai sebagai bagian penting dari nilai nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapaitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Maksudnya adalah Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI adalah program yang bersifat *bottom up* berasal dari kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, dalam merancang sebuah program, penyerapan dan aspirasi masyarakat sangat penting. Penyerapan aspirasi dilakukan melalui pemetaan kebutuhan masyarakat. Melalui pemetaan tersebut diharapkan akan terdeteksi kebutuhan nyata dari masyarakat suatu daerah. Setelah mengetahui kebutuhan nyata masyarakat suatu daerah, lalu dipetakan pula potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Pemetaan yang dilakukan tentu bukan berupa survey diatas kertas atau bertanya kepada satu atau dua orang namun melibatkan seluruh masyarakat untuk berpartisipasi. Baik tokoh masyarakat, tokoh adat maupun tokoh agama, pejabat pemerintahan setempat, dan pejabat dinas

setempat merupakan pihak-pihak yang wajib didengar suaranya agar tergambar masalah yang dihadapi dan keinginan masyarakat.

Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan, kesamaan, kebebasan dan keadaban. Maksudnya adalah dalam sebuah program pemberdayaan perlu adanya kesukarelaan dari berbagai pihak untuk kepentingan banyak orang. Kesamaan karena adanya kepentingan yang sama untuk meningkatkan kesejahteraan. Keadaban untuk menciptakan kebaikan bersama dan kebebasan agar masyarakat dapat dengan mudah mengexpresikan keinginan mereka. Kemampuan anggota-anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergetis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.

b) Saling Tukar Kebaikan

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan yaitu *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharap imbalan yang seketika. Maksudnya adalah Bina Swadaya Konsultan sebagai fasilitator melakukan pendampingan untuk kepentingan banyak orang dan CSR CCFI sebagai penyumbang dana. Kedua lembaga tersebut dengan sukarela membantu masyarakat tanpa mengharap imbalan karena memiliki tanggung jawab sosial.

c) Rasa Percaya

Pada suatu program pemberdayaan memupuk rasa percaya sangat penting seperti prinsip yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan adalah sebagai pihak yang disertai tanggung jawab melakukan pemberdayaan, pemetaan lapangan dan diskusi dengan pemegang kekuasaan menjadi ajang bagi BSK untuk membangun kepercayaan para pemegang kepentingan terhadap kehadiran BSK. Hal ini cukup penting karena sebagai “jembatan penghubung” antara CSR CCFI dengan masyarakat, kepercayaan merupakan modal utama. Jika ada salah satu pihak yang tidak percaya “sangat jembatan penghubung” maka kepentingan semua pihak tidak akan bisa bertemu. Berbagai tindakan kolektif yang di dasari atas rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama. Pada tingkatan institusi sosial, *trust* akan bersumber dari karakteristik sistem tersebut yang memberi nilai tinggi pada tanggung jawab sosial setiap anggota kelompok.

a) Norma Sosial

Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Jika dikaitkan dengan hal ini BSK sebagai fasilitator dan CSR CCFI melaksanakan program lingkungan berbasis partisipasi masyarakat yang bertujuan merubah paradigma umum dalam penanganan masalah

lingkungan dengan harapan masyarakat akan semakin mandiri sekaligus berperan sebagai agen pencipta perubahan.

b) Nilai-Nilai

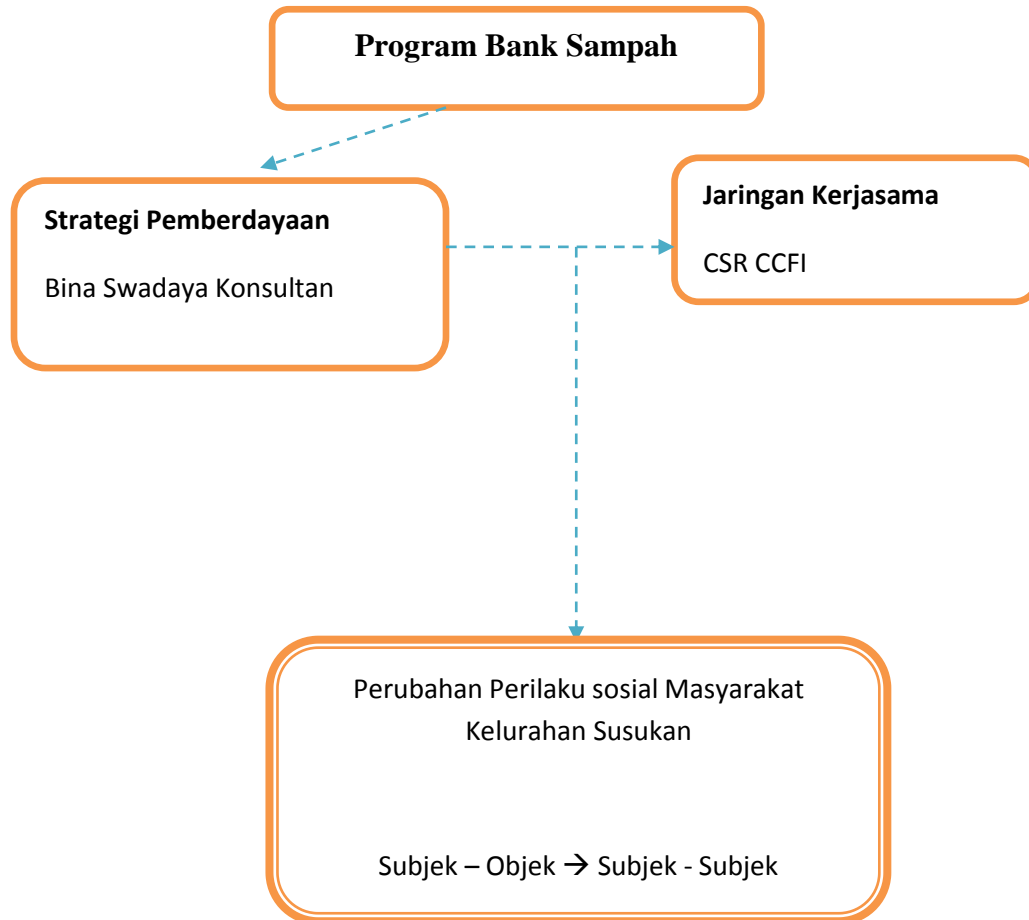
Nilai senantiasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Pada setiap kebudayaan, biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya (*the rules of conducts*) dan aturan-aturan bertingkah laku (*the rules of behavior*) yang secara bersama-sama membentuk pola cultural (*cultural pattern*). BSK sebagai fasilitator melakukan pendampingan untuk mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakat yang tadinya tidak peduli terhadap lingkungan menjadi lebih peduli sehingga terbentuklah pola kultural baru yaitu dengan melakukan pemanfaatan sampah.

f) Tindakan yang proaktif

Salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Perilaku proaktif yang memiliki kandungan modal sosial dapat dilihat melalui tindakan dari yang paling sederhana sampai yang berdimensi dalam dan luas. BSK dan CSR CCFI membangun modal sosial adalah “memperkuat masyarakat madani”. Masyarakat madani adalah istilah yang digunakan untuk struktur-struktur formal atau semiformal yang dibentuk masyarakat secara sukarela, dengan inisiatif mereka sendiri, bukan sebagai konsekuensi dari program atau arahan tertentu dari pemerintah.

Masyarakat madani mencakup sektor non pemerintahan atau sektor ketiga (dua sektor yang pertama adalah negara dan sektor swasta yang mencari laba). Di mana badan-badan non pemerintah yang banyak ragamnya tentukan untuk menolong memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu, keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, itu adalah masyarakat kolektif yang dipilih oleh warga untuk dibentuk sebagai cara mencapai kepentingan mereka sendiri. Bina Swadaya Konsultan sebagai fasilitator melihat bahwa investasi sosial terbaik yang bisa dilakukan adalah dengan memberdayakan masyarakat sehingga mereka bisa menjadi sekelompok masyarakat yang mampu menolong dirinya sendiri. Disini maksudnya adalah agar masyarakat tidak bergantung pada satu pihak, tetapi mampu mengoptimalkan potensi yang ada di lingkungan sekitar, peka terhadap kondisi dan bersedia untuk saling bekerja sama. BSK melihat bahwa salah satu cara terbaik untuk memberdayakan masyarakat adalah melalui program penguatan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat).

Bagan 4.1
Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat



Sumber: Analisis Penelitian, 2015

4.4 Ringkasan

Berdasarkan hasil deskripsi analisis penulis pelaksanaan program bank sampah, ditemukan sebuah tanggapan dari penulis bahwa setiap nilai-nilai yang di sosialisasikan oleh program pemberdayaan yang dilakukan oleh BSK dan CSR CCFI menciptakan perubahan sosial di masyarakat. Perubahan sosial ini terjadi dikarenakan timbulnya suatu simbol-simbol baru dan ide-ide pengetahuan yang lebih maju di

masyarakat. Simbol-simbol dan ide-ide baru ini terwujud melalui penciptaan pola perilaku baru di masyarakat yang di dapat dari hasil sosialisasi program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan sebagai Fasilitator. Terciptanya suatu sinergi yang solid antara kedua lembaga (BSK dan CSR CCFI) dengan masyarakat setempat.

Tabel 4.1
ANALISIS SWOT

	Strength	Weakness
Internal	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan dari pemerintah lokal Kelurahan Susukan - Adanya program yang terstruktur dan terkonep - Pendamping berpengalaman yang dapat memotivasi masyarakat - Dukungan dari pihak ketiga (CSR CCFI) untuk memberika dana 	<ul style="list-style-type: none"> - Program yang hanya berlangsung satu tahun - Program tersebut belum diterapkan ke semua RW di Kelurahan Susukan - Bina Swadaya Konsultan hanya sebagai fasilitator dalam penguatan organisasi - Sebagian besar masyarakat tergerak karena adanya uang
Eksternal		
Opportunity	Strategi SO	Strategi WO
<ul style="list-style-type: none"> - Potensi sumber daya SDM yang memadai dan dapat dikembangkan - Masyarakat memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan diri - Pertumbuhan ekonomi meningkat - Kesempatan LSM dalam mendukung pembangunan 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan potensi SDM di Kelurahan Susukan sehingga pemberdayaan yang dilakukan bisa berkelanjutan - Memperluas jaringan kerjasama dengan bank sampah di daerah lain - Memberikan dukungan pemasaran terhadap program pemberdayaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan sosialisasi program bank sampah ke RW lain
Threat	Strategi ST	Strategi WT
<ul style="list-style-type: none"> - Banyaknya lapak pemulung membuat bank sampah menjadi tidak diminati oleh masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengefektifkan program dengan melakukan pembicaraan rutin dengan seluruh lapisan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Melanjutkan program sehingga tidak hanya berlangsung satu tahun - Meningkatkan motivasi masyarakat dalam gerakan peduli sampah

Sumber: Analisi Penelitian, 2015

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis jelaskan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI melakukan kerjasama untuk melakukan pemberdayaan pengelolaan sampah melalui Program Bank Sampah di Kelurahan Susukan RW 02, Jakarta Timur. Program tersebut berawal dari komitmen visi dan misi Bina Swadaya Konsultan terhadap pemberdayaan masyarakat khususnya lingkungan. Bina Swadaya Konsultan ingin menjalankan visi dan misi tersebut salah satunya dengan melakukan pemberdayaan melalui program bank sampah. Bina Swadaya Konsultan dipercaya oleh CSR CCFI untuk menginisiasi maupun mengembangkan program CSR perusahaan. Sebagai perusahaan besar Coca Cola Foundation Indonesia memiliki tanggung jawab sosial perusahaan untuk turut serta dalam melakukan perbaikan terhadap lingkungan. Sebagai perusahaan yang memproduksi minuman tentunya banyak menghasilkan sampah, CSR CCFI pun memiliki program *recycle* sebagai salah satu komitmen dari CCFI yang sudah dilakukan beberapa tahun.

Sebagai fasilitator di Kelurahan Susukan RW 02, Jakarta Timur Bina Swadaya memiliki strategi khusus dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat yaitu pertama, pendekatan komunitas, maksudnya adalah melakukan pengorganisasian tanpa itu mungkin akan sulit. Kedua, pendekatan terhadap pemerintah lokal, pendekatan melalui pemerintah lokal untuk mendapatkan

dukungan, legitimasi dan penguatan tokoh-tokoh. Ketiga, pendekatan terhadap struktur masyarakat yang lain seperti RW, RT atau didalam masyarakat itu sendiri sudah mempunyai wadah-wadah untuk berkumpul (menggunakan organisasi yang sudah ada). Keempat, strategi pendampingan, memang diharuskan adanya pendamping yang *live in* selama berlangsungnya program yang bertujuan untuk merubah perilaku (*mindset*). Pendamping disini fungsinya untuk membangun sistem lalu melakukan pendekatan untuk mengisi kapasitas-kapasitas secara langsung diluar pelatihan yang diberi. Kelima, *learning by doing* (praktek belajar sambil bekerja) yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, dimana nantinya masyarakat akan diberikan pelatihan. Keenam, adalah dengan penyebaran *Leaflet* yang bertujuan untuk memberi gambaran mengenai program. Sehingga dapat menginformasikan, memberitahukan, menyampaikan pesan-pesan edukasi dan untuk mempengaruhi masyarakat yang membacanya.

Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh kedua lembaga menghasilkan perubahan sosial yang terjadi di RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur. Tebukti dari penuturan beberapa infoman bahwa setelah adanya program bank sampah masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan banyak sekali perubahan salah satunya adalah perubahan pola pikir untuk melakukan pemanfaatan sampah secara berkelanjutan. Bukan hanya itu, dukungan dari Pemerintah setempat sangat terlihat sekali. Kelurahan Susukan sangat mendukung program-program yang memang berguna untuk kesejahteraan masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RW 02 Kelurahan Susukan yaitu mengenai strategi pemberdayaan masyarakat oleh BSK dan CSR CCFI sekiranya peneliti bisa memberi saran yang diharapkan dapat bermanfaat. Pertama, kepada kedua lembaga yaitu bisa untuk melakukan pemberdayaan di Kelurahan Susukan tidak hanya di RW 02 namun juga bisa diterapkan di RW lain. Kedua, untuk pemerintah lokal yang mungkin memberi banyak dukungan dan semangat lagi terhadap keberlangsungan program, seperti turun ke masyarakat untuk melihat sejauh mana program tersebut berjalan dan berkelanjutan. Agar masyarakat merasa diperhatikan. Ketiga, untuk masyarakat Kelurahan Susukan RW 02 terutama pengurus bank sampah untuk lebih meningkatkan sosialisasi kepada seluruh masyarakat dan meminimalisir hambatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Edwards, Michael. 2011. *The Oxford Handbook of Civil Society: Civil Society and Social Capital by Michael Woolcock*. New York: Oxford University Press.Inc
- Effendi dan Singarimbun. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3S. Jakarta
- Fasial, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3
- Hasbullah, Jousari. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta:MR-
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Moleong, Lexy . 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya: Bandung
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta:Kencana. hal. 27
- Muhammad Djaal, Farouk. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial*. Restu Agung. Jakarta
- Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Rosda. Bandung
- Soetomo. 2012. *Keswadayaan masyarakat:Manifestasi kapasitas masyarakat untuk berkembang secara mandiri*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Soetomo. 2013. *Strategi-Strategi Pembangunan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Sunarwibowo, Anton. 2008. *Evaluasi Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat Untuk Skala Kawasan* (dalam buku Seminar Nasional keberlanjutan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan). LPFEUI.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta.

Suyoto, Bagong. 2008. *Fenomena Gerakan Mengolah Sampah*. Jakarta: PT Prima Infosarana Media

Tim Bina Swadaya Konsultan. 2011. *CSR Perusahaan di Indonesia ala Bina Swadaya*. Jakarta: BSK Publishing

Tonny Nasdian, Fredian. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Sumber Tesis dan Skripsi

Amantya Koesrimardiyati. 2011. *Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah Di RW 13 Cipinang Melayu Jakarta Timur)*. Thesis Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia.

Faisal Ahmad. 2012. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Lokal*. Skripsi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Indonesia

Isyana Ikawati. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat melalui program pengelolaan sampah di RW 013 Kelurahan Cisalak, Kecamatan Sukmajaya, Depok*. Skripsi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Ivenricardo Siahaan. 2011. *Pergeseran Kultur Melalui Program Pemberdayaan Green & Clean Warga RW 02 Pasar Minggu Jakarta Selatan (Studi kasus: Pelaksanaan CSR PT Unilever Indonesia Tbk)*. Skripsi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Agustini, Maria dan Rustan. 2011. *Implementasi Good Governance dalam pengelolaan sampah. LAN: Samarinda*. Diakses melalui http://www.slideshare.net/cutex_cerdas/waste-management-9720108 tanggal 26 Oktober 2014

Situs Resmi Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah DKI Jakarta. Diakses melalui <http://bplhd.jakarta.go.id/> (pada tanggal 17 Februari 2015).

Tim Bina Swadaya Konsultan. 2014. *Quartely Report 1: Community Based Waste Management Through Waste Bank Program*. Jakarta: Bina Swadaya Konsultan.

LAMPIRAN

Tabel Instrumen Penelitian

Bab	Komponen Data	Teknik Primer				Teknik Sekunder			
		P	WM	WS	B	RT/ RW	K	BPS	BK/ MK
1	Pendahuluan								
2	Kilasan Lokasi RW 02 Kelurahan Susukan Jakarta Timur Dan Profil Program Bank Sampah								
	a) Gambaran Lokasi Pelaksanaan Program	X	X			X	X		
	b) Bina Swadaya Konsultan Sebagai Fasilitator Dalam Penguatan Program Bank Sampah Di RW 02 Kelurahan Susukan		X		X	X	X		
	c) Profil Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Bank Sampah (<i>Community Based Waste Management Through Waste Bank Program</i>)	X	X		X		X		
3	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah								
	a. Intervensi Bina Swadaya Konsultan dalam menjalankan program CSR CCFI	X	X	X					
	b. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Bina Swadaya Konsultan	X	X	X					
	c. Dinamika Program Bank Sampah dalam mempengaruhi Kultur Warga RW 02 Kelurahan Susukan	X	X	X					

	d. Wujud Perubahan Perilaku Sosial Warga RW 02 Kelurahan Susukan	X	X	X					
	e. Dukungan Pemerintah Desa Dalam Program Bank Sampah	X	X	X					
4	Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah								
	a. Kekuatan Strategi Pemberdayaan dalam mempengaruhi Perubahan Sosial di Kelurahan Susukan	X	X						X
	b. Kerjasama BSK dan CSR CCFI dalam analisis Modal sosial	X	X						X
5	Penutup								
	a. Kesimpulan								
	b. Saran								

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH

(Studi mengenai kerjasama Bina Swadaya Konsultan dengan Coca Cola Foundation Indonesia di RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur)

1. Gunakan pedoman wawancara untuk mencatat informasi selama penelitian.
2. Gunakan catatan tangan, catatan lepas, *audiotaping* dan *videotaping* untuk mencatat informasi.
3. Pencatatan sumber dokumen-dokumen dan visual dapat didasarkan pada struktur catatan peneliti:
 - a. Struktur catatan merefleksikan informasi tentang isi dokumen atau material lain, termasuk ide-ide kunci dokumen;
 - b. Tulis dalam catatan apakah informasi dalam dokumen tersebut merupakan material primer (informasi dari subjek dan situasi yang dikaji) atau materi sekunder (informasi tangan kedua-subjek dan situasi yang ditulis oleh orang lain).

A. Pelaksana Program Bank Sampah (CSR CCFI dan BSK)

1. Siapa nama anda dan profesi di Bina Swadaya Konsultan/CSR CCFI?
2. Apa peran anda dalam pelaksanaan program bank sampah di RW 02 Kelurahan Susukan?
3. Apa yang melatar belakangi terbentuknya program bank sampah melalui koperasi dan pengelolaan 3 R?
4. Bagaimana awal pembentukan program bank sampah hingga terlaksana di RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur?
5. Bagaimana strategi pelaksanaan program bank sampah agar mendapat dukungan dari para *stakeholder* dan masyarakat setempat saat program dilaksanakan?
6. Bagaimana cara sosialisasi yang dilakukan kepada warga agar ikut aktif dalam program bank sampah?
7. Apa tujuan dibentuknya program bank sampah?
8. Bagaimana deskripsi keadaan warga sebelum dan sesudah program bank sampah berjalan di RW 02 Kelurahan Susukan?
9. Perubahan Sosial apa yang terjadi di warga RW 02 Kelurahan Susukan setelah menerima program bank sampah?
10. Bagaimana awal mula membangun kerjasama Bina Swadaya Konsultan dan CSR CCFI?

11. Manfaat apa saja yang didapatkan dari warga melalui program bank sampah?
12. Adakah hambatan dan kendala yang dihadapi saat menjalankan program bank sampah di masyarakat RW 02 Kelurahan Susukan?
13. Apa harapan dari keberlanjutan program bank sampah yang terlaksana di masyarakat khususnya RW 02 Kelurahan Susukan?

B. Fasilitator/ Pendamping Program Bank Sampah?

1. Siapa nama anda dan apa profesi anda sehari-hari?
2. Bagaimana awal mula terbentuknya program bank sampah di RW 02 Kelurahan Susukan?
3. Strategi apa yang anda lakukan untuk menarik minat warga agar aktif dalam kegiatan ini?
4. Bagaimana peran masyarakat dalam mendukung program bank sampah?
5. Manfaat apa saja yang dapat diterima masyarakat dalam program bank sampah?
6. Menurut anda, perubahan sosial apa sajakah yang terjadi di masyarakat sebagai dampak dari pelaksanaan program bank sampah?
7. Kendala dan Tantangan apa saja yang dihadapi dalam program bank sampah?
8. Apa harapan-harapan anda terhadap keberlanjutan program bank sampah di RW 02 Kelurahan Susukan?

C. Perangkat Kelurahan Susukan, Jakarta Timur (RW dan Lurah)

1. Siapa nama anda dan apa profesi anda sehari-hari?
2. Bagaimanakah data statistick warga RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur?
3. Ada berapa Jumlah warga di wilayah RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur?
4. Program pemberdayaan apa saja yang sudah terlaksana di Kelurahan Susukan, Jakarta Timur?
5. Apakah ada kemajuan dari program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pengelola program di masyarakat?
6. Bagaimana keadaan sosial dan ekonomi warga RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur?

D. Warga RW 02 Pelaksana Program Bank Sampah

1. Siapa nama anda dan apa profesi anda sehari-hari?
2. Apa peran anda dalam pelaksanaan program bank sampah RW 02?
3. Apa yang melatarbelakangi anda untuk ikut dalam program bank sampah?
4. Darimana anda mendapatkan informasi mengenai program bank sampah?
5. Bagaimana tanggapan anda terhadap pelaksanaan program bank sampah?
6. Apa pendapat anda mengenai program bank sampah?
7. Apakah manfaat yang anda rasakan setelah menjadi anggota dari program bank sampah?
8. Apa saja keuntungan yang didapat setelah menjadi anggota program bank sampah?

9. Kendala dan Tantangan apa saja yang anda hadapi saat menjalankan program bank sampah?
10. Apakah harapan-harapan anda terhadap pelaksanaan program bank sampah?

RIWAYAT HIDUP



Tissa Santika Dewi Adalah Mahasiswi Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi Pembangunan Nonreg 2011. Penulis merupakan anak sulung dari 4 Bersaudara. Tempat tanggal lahir Sorong, 29 November 1993. Selain suka menganalisis dan berdiskusi. Penulis pun hobby menulis dan membaca novel.

Penulis pernah melakukan beberapa penelitian yaitu di Kabandungan Pada Tahun 2012 dengan judul “Peran Elit Desa (Agama, Pemuda, Adat Dan LSM) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga” (Studi Kasus Dusun Babakan, Desa Kabandungan, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat), di Ciasihan Bogor 2014 dalam Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada tahun 2014 dengan judul “Model Kerja Jaringan Kelompok Tani Organik dalam Mewujudkan Kemandirian (Studi Mengenai Kelompok Tani Organik di Desa Ciasihan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor). Selain itu, pernah bergabung di LSM Bina Swadaya Konsultan sebagai fasilitator dalam Program Pengelolaan Sampah berbasis partisipasi Masyarakat melalui Bank Sampah di RW 02 Kelurahan Susukan, Jakarta Timur. Penulis bisa dikontak melalui *e-mail* tissasantikadewi@gmail.com atau alamat Facebook dengan nama Tissa Santika Dewi.